

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Surat Riset dari Direktur Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin Nomor: 614/Un.20/III/TL.00/05/2017 tanggal 26 Mei 2017 dan surat Kepala Dinas kota Banjarmasin Nomor: 070/1244-Sekr/Dipendik, tanggal 2 Juni 2017.

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan: (A) Gambaran Umum SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin, (B) Kompetensi Kepemimpinan (*leadership*) Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin, (C) Peran Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMPN 2 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

SMPN 2 Banjarmasin, beralamat di Jl. Batu Benawa No. 33 Mulawarman, Kec. Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan. SMPN 2 Banjarmasin, berada di lingkungan perkantoran dan sekolah, terletak di pinggir Jalan Batu Benawa, yang di depan sebelah kanan terdapat MTsN Mulawarman yang berseberangan atau sebelah kiri SMPN 2 terdapat MAN 3 Banjarmasin. Adapun sekolah ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan Batu Benawa

- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Taman Kanak-kanak
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk

Sekolah ini berdiri tahun 1955 di atas tanah se luas 4306 m² dengan luas bangunan 2880 m² dengan kategori sekolah standar nasional (SNN) dengan NPSN 30304218.¹

Sekolah memiliki sejumlah sarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari 22 ruang kelas, satu ruang kantor untuk kepala sekolah, ruang guru dan ruang tata usaha. Fasilitas lainnya adalah ruang perpustakaan, lab. IPA, lab. komputer, ruang multimedia, lab. bahasa, ruang kesenian, ruang ketrampilan dan serbaguna atau pendopo serta mushalla.

Jumlah siswa SMPN 2 Tahun Pelajaran 2017-2018 berjumlah 706 orang siswa terdiri dari kelas VII sebanyak 233 orang, kelas VIII 240 orang dan kelas IX 233 orang. Dengan Jumlah tenaga pendidik (guru) sebanyak 39 orang terdiri 30 PNS dan 39 guru tidak tetap (honorar) serta 5 orang staf tata laksana/TU.

b. Visi Misi Sekolah

1) Visi

”Unggul dalam mutu, santun dalam perilaku”.

Dengan Indikator :

- a) Taat melaksanakan Ajaran Agama Yang Dianut
- b) Berbudi Pekerti Luhur Dan Rendah Hati
- c) Unggul dalam Baca Tulis Al Qur'an dan kegiatan Keagamaan

¹SMPN 2 Banjarmasin , Profil SMPN 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017-2018, h. 1

- d) Unggul dalam perolehan NUN dan NUS
 - e) Unggul dalam Proses Pembelajaran
 - f) Unggul dalam Kualitas Kelulusan
 - g) Unggul dalam penguasaan Teknologi Informatika
 - h) Unggul dalam kegiatan UKS dan PMR
 - i) Unggul dalam Kejuaraan Bahasa Inggris
 - j) Unggul dalam Olympiade MIPA
 - k) Unggul dalam Kegiatan Pramuka
 - l) Unggul dalam Kegiatan Paskibra
 - m) Unggul dalam cabang olahraga Pencak silat
 - n) Unggul dalam cabang Karate
 - o) Unggul dalam cabang olahraga Bola Volly
 - p) Unggul dalam cabang olahraga Bola Basket
 - q) Unggul dalam Kegiatan seni dan Budaya Banjar
 - r) Unggul dalam Seni Musik
 - s) Unggul dalam Kualitas Pelaksanaan Manajemen Sekolah
 - t) Unggul dalam Sistem Penilaian
 - u) Unggul dalam Hal Hubungan dan Peran serta orangtua/masyarakat dalam pelaksanaan Pendidikan
 - v) Tingkat kesejahteraan Warga sekolah Semakin Baik
- 2) Misi
- a) Meningkatkan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan
 - b) Membudayakan Berbudi Pekerti Luhur dan rendah Hati

- c) Mengintensifkan Pembinaan Baca Tulis Al Qur'an
- d) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran baik Intra maupun Ekstra kurikuler
- e) Mengintensifkan Bimbingan Terhadap Siswa
- f) Menyediakan dan meningkatkan Sarana dan Prasarana Belajar
- g) Meningkatkan Kualitas Kegiatan UKS dan PMR
- h) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah
- i) Mengintensifkan Pembinaan English Club
- j) Mengintensifkan Calon Peserta Olympiade MIPA
- k) Meningkatkan Pembinaan dan Pelatihan Kepramukaan
- l) Meningkatkan Pembinaan dan Pelatihan Paskibra
- m) Meningkatkan Pembinaan dan Pelatihan Pencak Silat
- n) Mengintensifkan Pembinaan dan Pelatihan Karate
- o) Mengintensifkan Pembinaan dan Pelatihan Volly
- p) Mengintensifkan Pembinaan dan Pelatihan Bola Basket
- q) Mengintensifkan Pembinaan dan Pelatihan Kegiatan seni dan Budaya Banjar
- r) Mengintensifkan Pembinaan dan Pelatihan Seni Musik
- s) Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Manajemen Sekolah
- t) Meningkatkan Hubungan dan Peran serta orangtua/masyarakat dalam pelaksanaan Pendidikan
- u) Meningkatkan Kesejahteraan Guru dan Staf Sekolah
- v) Mengembangkan Sistem Penilaian.

2. Profil SMPN 14 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

SMPN 14 Banjarmasin, yang beralamat Jl. Benua Anyar RT. 03 No. 14 Telp. (0511) 3254345 Banjarmasin Timur 70239, Kalimantan Selatan. SMPN 14 Banjarmasin, terletak di pinggir Jalan P. Hidayatullah. Adapun sekolah ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan Kebun
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Taman Kanak-kanak
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk

Sekolah ini dulunya adalah sebuah sekolah SMPN yang bernama SMPN 15 Banjarmasin. Kemudian sesuai dengan peraturan pemerintah tentang nama sekolah berubah dengan SMPN 14 Banjarmasin. Dengan nomor statistik sekolah 201156001045, Email: bjm.smpn14@yahoo.com. Nilai Akreditasi Sekolah sangat bagus yaitu kategori A, atau Skor 94. Dan berdiri di atas Lahan seluas 14.482 m^{2.2}

Sekolah memiliki sejumlah sarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari 24 ruang kelas, satu ruang kantor untuk kepala sekolah, 2 buah ruang guru dan ruang tata usaha. Fasilitas lainnya adalah ruang perpustakaan, lab. IPA, multimedia, lab. bahasa, ruang kesenian, ruang keterampilan, lab komputer, mushalla (dengan bangunan tersendiri) dan PTD serta ruang serbaguna/aula.

²SMPN 14 Banjarmasin, Profil SMPN 14 Banjarmasin Tahun 2017, h. 1

Jumlah siswa SMPN 14 Tahun Pelajaran 2017-2018 adalah berjumlah 794 orang siswa terdiri dari kelas VII sampai kelas IX, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 432 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 362 orang dengan 24 kelas termasuk di dalamnya siswa ABK yang berjumlah karena SMPN 14 termasuk salah satu sekolah Inklusi di Banjarmasin dan sekaligus menyelenggarakan SMP 04 Terbuka pada sore hari. Dengan jumlah tenaga pendidik (guru) sebanyak 44 orang terdiri dari 30 orang PNS 14 orang guru tidak tetap (honorar) dan 4 orang staf tatalaksana/TU.

b. Visi Misi Sekolah

1) Visi

”Mewujudkan Sekolah Agar Dapat Menghasilkan SDM Yang Unggul; Bermutu, Berwawasan Iptek, Berakhlak Mulia, Berdasarkan Iman dan Taqwa”

Dengan Indikator :

- a) Unggul dalam Perolehan Nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah
- b) Unggul dalam aktifitas Keagamaan
- c) Berprestasi dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
- d) Berperan aktif dalam mengikuti kompetisi bidang akademik dan non akademik

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan terhadap siswa secara
- b) Menumbuhkan semangat secara intensif tentang peningkatan mutu

kepada semua warga sekolah.

- c) Memotivasi dan membimbing siswa untuk menggali, memahami dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- d) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan kepada semua warga sekolah tentang ajaran agama dan budaya bangsa sehingga mampu bertindak arif dan bijak.
- e) Menerapkan manajemen partisipatif yang melibatkan warga sekolah dan komite sekolah.
- f) Mengupayakan dan mewujudkan warga sekolah yang bertaqwa, berbudi luhur dan disiplin.

3) Tujuan

Mengacu pada misi sekolah yaitu menumbuhkan semangat secara intensif tentang Peningkatan peningkatan mutu kepada semua warga sekolah, melalui penyempurnaan KBM secara terprogram, mantap, berkelanjutan, meningkatkan pendidikan/kompetensi guru dan profesionalisme, pembenahan dan peningkatan manajemen secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat mewujudkan setiap komponen sekolah dan SDM yang bermutu dan terdidik berdasarkan iman dan taqwa.

Maka sekolah mempunyai tujuan paling lambat tahun 2017 :

- a) Mempunyai Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang profesional, berkualitas dan dapat bekerja sama.
- b) Pencapaian nilai rata-rata Ujian Nasional pada tahun 2017 minimal 7,85.

- c) Seluruh lulusan dapat diterima disekolah negeri maupun swasta yang berkualitas.
- d) Tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan dapat mengoperasikan komputer dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah.
- e) Administrasi sekolah diolah dengan komputer.
- f) Memiliki ruang Laboratorium Bahasa, Laboratorium Matematika, Laboratorium IPS, Laboratorium IPA (Fisika dan Biologi) yang layak untuk Praktik.
- g) Memiliki ruang Multi Media dan Alat pembelajaran yang layak.
- h) Memiliki ruang ibadah yang representatif.
- i) Memiliki perpustakaan yang layak.
- j) Memiliki ruang bimbingan konseling yang layak.
- k) Memiliki Ruang Pengawas, Ruang Ganti Pakaian dan Ruang Kegiatan Kesiswaan tersendiri (OSIS, Pramuka, UKS dan PMR) yang memadai.
- l) Memiliki WC/Toilet, serta Kamar Mandi yang layak dan memadai.
- m)Memiliki Ruang Kelas yang dilengkapi fasilitas penerangan dan kipas angin.
- n) Memiliki Ruang Serba Guna yang memadai
- o) Mempunyai lapangan volly, badminton, futsal , tenis meja, dan basket yang layak.
- p) Semua Pendidik dapat mengimplementasikan metode pembelajaran dan Evaluasi pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku.

- q) Terjadi hubungan yang kondusif antara orang tua siswa dengan warga sekolah dengan manajemen partisipatif yang melibatkan berbagai pihak.
- r) Menjadikan warga sekolah yang taat beragama, berbudi pekerti luhur dan disiplin.

3. Profil SMPN 26 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Banjarmasin beralamat di Jl. Jalan Jend.A.Yani Km.2,5 No. 180 Kode Pos 70233 Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. SMPN 26 Banjarmasin, terletak di pinggir jalan A. Yani tengah kota. Sekolah ini memiliki batas-batas:

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan ruko
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan rumah makan
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk

Sekolah ini dulunya bernama SMPN 27 Banjarmasin. Kemudian sesuai dengan peraturan pemerintah tentang nama sekolah berganti dengan SMPN 26 Banjarmasin, dengan nomor statistik 201156003009 dan NPSN 30304212 didirikan tahun 1997, akte pendirian SK.Mendikbud. No.13a/0/1998 Tgl.29/01/1998 yang diterbitkan dan ditandatangani MENDIKBUD RI diatas tanah seluas 2552 m²/SHM /HGB/Hak Pakai/Akte Jual-Beli/Hibah.³

³SMPN 26 Banjarmasin, Profil SMPN 26 Banjarmasin Tahun 2017, h. 6

Sekolah memiliki sejumlah sarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar dengan empat buah bangunan bertingkat yang terdiri dari 18 ruang kelas, satu ruang kantor untuk kepala sekolah, ruang guru dan ruang tata usaha, Fasilitas lainnya adalah ruang perpustakaan, lab. IPA, Ruang Multimedia, Lab. Bahasa, ruang Pramuka, ruang UKS, Ruang BK, Ruang OSIS dan mushalla.

Jumlah siswa SMPN 26 Tahun Pelajaran 2016-2017 adalah berjumlah 762 orang siswa terdiri dari kelas VII sampai kelas IX, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 410 orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 352 orang. Dengan jumlah tenaga pendidik (guru) sebanyak 33 orang terdiri dari 24 orang PNS 9 orang guru tidak tetap (honorar) dan 4 orang staf tata laksana/TU.

b. Visi Misi Sekolah

1) Visi

“Mewujudkan siswa, guru dan karyawan SMP Negeri 26 Banjarmasin unggul dalam penguasaan Iptek yang berlandaskan Imtaq Berbudi Pekerti Luhur, berkarakter dan berwawasan Lingkungan”

Indikator :

- a) Meningkatnya pengembangan kurikulum.
- b) Terwujudnya peningkatan sumber daya manusia pendidik dan tenaga pendidikan.
- c) Meningkatnya proses pembelajaran.
- d) Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan dalam bidang akademik

maupun non akademik.

- e) Unggul dalam prestasi akademik dalam IMTAQ.
- f) Terlaksananya pengembangan implementasi pembelajaran secara menyeluruh.

2) Misi

- a) Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Melaksanakan pembelajaran secara intensif, terjadwal, efektif, dan efisien bagi guru dan siswa.
- c) Menumbuhkan semangat keunggulan pada warga sekolah dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup serta kearifan lokal.
- d) Melengkapi dan memberdayakan media pembelajaran secara optimal untuk meningkatkan prestasi akademis siswa.
- e) Menyelenggarakan program kegiatan kompetensi dan kompetisi bagi pengembangan profesi guru dan prestasi siswa.
- f) Menjalin kerjasama antar sekolah, orang tua siswa, komite sekolah, dan stake holder secara rutin.
- g) Melengkapi sarana kesenian, olah raga, UKS, dan PMR guna meningkatkan prestasi dalam bidang kesenian dan olah raga.
- h) Meningkatkan kualitas kegiatan ilmiah tim PIR/KIR ke tingkat Nasional dan Internasional.
- i) Menumbuhkan suasana kerja yang kondusif dalam nuansa kekeluargaan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari data keadaan guru Pendidikan Agama Islam di tiga sekolah dalam penelitian ini diketahui bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kompetensi guru dan latar belakang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pendidikan guru, telah memenuhi syarat kualifikasi, kompetensi yang diharapkan dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru yang berkualifikasi minimal S-1 bahkan ada yang berpendidikan S-2 dan memiliki Akta IV serta bersertifikasi. Di SMPN 2 Banjarmasin ada 2 guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus PNS, yaitu Drs. H. Asyikin. dan Drs. Harlan, dan 2 orang honorer yaitu M. Ridha, S.Pd.I dan Nida R, S.Pd.I. Di SMPN 14 Banjarmasin yang berstatus PNS 2 orang yaitu Sulaiman. S.Pd.I dan Sulaiman., M.Pd.I, dan satu orang honorer yaitu M. Nazib, S.Pd.I sedangkan di SMPN 26 Banjarmasin Dra. Hj. Wahidah, Supiyan, S.Pd.I dan Hamdan, S.Ag, ketiganya berstatus PNS.⁴

1. Kompetensi kepemimpinan (*leadership*) guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin.

a. Kemampuan Membuat Perencanaan Pembudayaan Islami

Peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi Jum'at tanggal 11 Agustus 2017 dan Rabu tanggal 30 Agustus 2017 di SMPN 2 Banjarmasin. Salah satu kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam, adalah menciptakan suasana *religijs* di sekolah. Menciptakan suasana *religijs* berarti

⁴Data EMIS guru PAI SMP Negeri dan Swasta kota Banjarmasin tahun 2017

menciptakan suasana atau iklim yang bernuansa agama, dalam hal ini adalah agama Islam karena perlu dipahami bahwa suasana tidak terjadi begitu saja, tanpa ada penciptaan.

“Sejak 2011 saya mutasi ke SMPN 2 Banjarmasin sudah terdapat beberapa budaya Islami seperti budaya 4S, yaitu senyum, salam, sapa dan semangat. Juga budaya Jum’at bersih. Sedangkan Jum’at Taqwa baru dilaksanakan sekitar tahun 2012 setelah saya mengajar di sini. Ketika itu saya mulai dengan saya sendiri yang ceramah kemudian saya berikan kesempatan siswa yang ingin maju, baik bercerita, melawak atau ceramah Islami. Tahun Pelajaran 2012- 2013 baru ditetapkan sebagai bagian kegiatan Jum’at. Minggu I, Jum’at bersih, minggu II ceramah agama dengan mengundang penceramah dari luar, minggu III, Jum’at taqwa seperti yang ibu lihat hari ini, sedang minggu IV biasanya anak berpakaian olahraga jadi bisa jalan santai, senam atau bersih-bersih.”⁵

Terkait perencanaan pembudayaan Islami yang sampai sekarang berjalan adalah lebih banyak merupakan gagasan guru Pendidikan Agama Islam, yang dikoordinasikan dan disepakati bersama sehingga menjadi program sekolah. Oleh karena itu guru Pendidikan agama Islam adalah visioner yang mampu menyampaikan visi agar dapat diterima oleh anggota dan dapat dilaksanakan.

Yang dimaksud dengan kemampuan visioner menurut Wahyudi, adalah:

kemampuan pemimpin untuk mencetuskan ide atau gagasan suatu visi selanjutnya melalui dialog yang kritis dengan unsur pimpinan lainnya merumuskan masa depan organisasi yang dicita-citakan yang harus dicapai melalui komitmen semua anggota organisasi melalui proses sosialisasi, transformasi, implementasi gagasan-gagasan ideal oleh pemimpin organisasi.⁶

Pernyataan Wahyudi diatas sejalan dengan QS. Al Hasyr/58: 18 yang berbunyi:

⁵Wawancara dengan Drs. H. Asy, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Banjarmasin, Jum’at, 11 Agustus 2017

⁶Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 25

- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan
- 17) Peduli social, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas, dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa
- 19) Tangguh, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 20) Cerdas, mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.⁷

⁷Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 25.

Departemen Pendidikan Nasional juga memberikan pedoman yang berkaitan dengan upaya menciptakan *relegius culture* di sekolah, yaitu dengan:

- a) Berdoa sebelum guru memulai pelajaran dipagi hari dan ketika pelajaran akan diakhiri di siang/sore hari,
- b) Melaksanakan ibadah bersama di sekolah sesuai dengan agama siswa masing-masing dan tidak mengganggu pemeluk agama lain,
- c) Melaksanakan dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersama di sekolah sesuai dengan tuntunan agama masing-masing (antara lain memperingati hari-hari besar keagamaan, membantu fakir miskin dan anak yatim piatu, dan sebagainya)
- d) Mendoakan dan menjenguk kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah, teman atau keluarga mereka yang sakit atau ditimpa kesusahan,
- e) Mengingatkan teman yang lalai melaksanakan ibadah secara arif dan bijaksana,
- f) Menegur dan mencegah teman yang melanggar hukum agama atau tatakrama dan tata tertib sekolah,
- g) Mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru serta dengan karyawan sekolah lainnya apabila baru bertemu pada pagi hari atau mau berpisah pada siang/sore hari, sesuai dengan kebiasaan setempat,
- h) Membiasakan siswa dan warga sekolah membuang sampah pada tempatnya,
- i) Mengingatkan dan menegur siswa atau warga sekolah yang membuang sampah di sembarang tempat.⁸

Berdasarkan nilai-nilai tersebut direncanakan dan dikembangkan menjadi budaya Islami di Sekolah seperti budaya 4S, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah dan berpakaian Islami.

Pembiasaan budaya Islami seperti Jum'at Taqwa, dengan kegiatan terdiri dari pembacaan Asmaul husna, kultum yang disampaikan oleh para siswa serta sholat Dhuha berjamaah, kegiatan ini sudah menjadi tradisi dan membudaya

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002), h. 6-7.

sehingga untuk kegiatan Jum'at hanya di tulis petugas pelaksana di papan petugas Jum'at Taqwa maka diharapkan dapat membentuk karakter-karakter siswa yang islami. Terbentuknya jiwa islami pada diri siswa merupakan tujuan diadakannya budaya Islami. Ini seperti yang dijelaskan oleh Kepala SMPN 2 Drs. H. A. bahwa tujuan diadakannya budaya Islami, adalah:

“Siswa selalu diajak untuk berperilaku secara islami, adanya pembiasaan/habitualisasi atau tumbuhnya budaya nilai, sehingga terbentuk karakter siswa yang lebih baik. Dan semata-mata untuk kebaikan para siswa, berakhlak dan bermoral yang baik akan membawa para siswa dalam kehidupan yang baik pula, selain bertujuan mendidik dan membiasakan siswa, hal ini juga membantu dalam hal pendanaan seperti untuk mengundang penceramah sudah ada batasan anggaran dari dana BOS dan itu sangat minim, jadi semua murni karena keikhlasan dan kerjasama semua pihak.”⁹

Kemudian menambahkan:

“Di awal tahun pelajaran kemaren ketika rapat awal tahun, guru agama mempunyai gagasan untuk melaksanakan khataman Qur'an perkelas yang dibaca di jam 0 atau sebelum jam belajar. Gagasan tersebut mendapat respon yang baik oleh semua guru. Di sini walaupun ada beberapa guru non muslim, namun toleransi beragama dan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan sangat membantu, misalnya mengawasi anak kalau ada siswa yang masih berada dalam kelas. Untuk khataman tadi akan kami sosialisasikan kepada orangtua dan dimusyawarahkan dengan dewan guru karena menyangkut siapa yang menjaga, perubahan jam mengajar berarti anak berangkat lebih pagi.”

Pernyataan tersebut diperkuat ketika observasi Jum'at, 11 Agustus 2017, ketika akan dilaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa, siswa mengucapkan salam serta memperlihatkan sopan santunnya dengan bersalaman kepada peneliti. Demikian juga dengan guru yang mereka temui sambil mendorong sepeda dengan tertib. Berkenaan budaya Islami di sekolah ini bukan hanya kegiatan keagamaan tetapi juga dilakukan melalui motto budaya sekolah

⁹Wawancara dengan Drs. H. A, Kepala SMPN 2 Banjarmasin, Jum'at, 11 Agustus 2017

(*Cultured Shcool*) tentang budaya *Keep Clean* (Bersih), Drs. H. Asy. Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2, menyatakan:

“Allah itu Indah dan menyukai keindahan. Demikian dengan kebersihan itu merupakan faktor penting terutama untuk kesehatan dan ibadah. Pelaksanaan budaya kebersihan di sini sangat baik. Walaupun disekolah ini tidak memiliki tenaga kebersihan namun kesadaran akan arti hidup bersih bagi seluruh warga sekolah sangat terlihat dari kebersihan dan keteraturan letak tanaman, walaupun kadang-kadang juga dilaksanakan bersih-bersih bersama atau siswa diminta memungut sampah apabila menemukannya sehabis apel atau kegiatan keagamaan.”¹⁰

Hal ini juga terlihat dalam motto sekolah dengan simbol dalam budaya sekolah dan memberi ciri khas SMPN 2 Banjarmasin ketika kita masuk ke halaman sekolah kita bisa melihat dan membaca ucapan selamat datang dan 8 budaya sekolah (*Cultured Shcool*) berbahasa Inggris, seperti *Greeting* (Salam), *Shaking Hands* (Jabat Tangan), *Politeful* (Sopan), *Well Manner* (Santun), *Respectful* (Hormat), *Love Each Other* (Sayang), *Keep Clean* (Bersih), *Enjoy Studying* (Senang Belajar). Juga terdapat slogan-slogan dari Qur'an dan hadits. Selain itu nilai-nilai tersebut juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Karena dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, akan membentuk budaya pembelajar dalam kelas yang pada akhirnya menjadi budaya sekolah dan dalam aspek yang lebih luas lagi menjadi budaya Islami, seperti yang disampaikan Drs. H. A..(kepala SMPN 2).

Demikian juga dengan di SMPN 14 Banjarmasin kegiatan keagamaan di sekolah di mulai dengan membuat program sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kegiatan keagamaan yang sudah membudaya, dilaksanakan secara kontinu, terus menerus adalah seperti kegiatan shalat hajat dan doa bersama

¹⁰Wawancara dengan Drs. H. Asy., Guru ..., Jum'at, 11 Agustus 2017

menjelang Ujian Nasional. Melalui pembiasaan dan pembudayaan kepada warga sekolah dengan mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah.

“Program yang lain seperti penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha. Program ini walaupun untuk guru dan staf tata laksana dalam bentuk arisan namun bila ada siswa yang ingin berqurban di sekolah akan kita kumpulkan untuk acara bersama, dan kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari sekolah (hari tasyrik ke dua atau ke tiga) sehingga semua siswa bisa melihat sekaligus sebagai pembelajaran materi penyembelihan tujuan diadakan acara penyembelihan hewan qurban adalah sebagai wahana bagi siswa untuk memotivasi diri gemar bersedekah dengan memberikan sebageaian harta kepada fakir miskin dan melatih siswa mempunyai kepribadian sosial terhadap masyarakat.”¹¹

Kegiatan Jum’at taqwa dilakukan satu kali dalam sebulan dengan mendatangkan penceramah dari luar pada minggu ke tiga, sedang minggu pertama dan minggu ke empat senam dan minggu ke dua bersih-bersih. Kegiatan ini sudah membudaya dan berlangsung sebelum saya bertugas di sini tahun 2011 dan kepala sekolah sebelumnya yaitu H. Ahmad Suhaidi, S.Pd, MM. Kami hanya melanjutkan, begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang lain, misalnya Jum’at ke tiga tidak dilakukan ceramah agama mengundang penceramah maka kami lakukan dengan membaca yasin dan ayat pendek. Bagi kami siapapun yang memiliki gagasan baru tentang pembudayaan Islami bisa dilaksanakan dan didukung semua pihak, pada hakekatnya kami guru Pendidikan Agama Islam siap melaksanakan. Demikian pernyataan Sul, S.Pd.I. guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14.

Seperti SMPN 2 dan SMPN 14, di SMPN 26 Banjarmasin menciptakan suasana *religi* adalah usaha membangun kepercayaan dan memenuhi harapan

¹¹Wawancara dengan Zul., S.Pd, Wakil Kepala bidang Kurikulum SMPN 14, di ruang guru SMPN 14 Banjarmasin, Senin, 21 Agustus 2017.

orangtua akan kebutuhan pembinaan dan karakter Islami bagi peserta didik. Oleh karena itu, implementasi terhadap harapan tersebut dilakukan dengan dilaksanakannya kegiatan keagamaan dan menjadikannya sebagai budaya ilami di sekolah. Mengenai kegiatan keagamaan di SMPN 26, Dra. Hj. Wh, guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Salah satu contoh kegiatan pembacaan Asmaul Husna setiap hari dari Selasa sampai Kamis dilaksanakan sejak tahun 2013 atau inisiatif kami guru Pendidikan Agama Islam, dilaksanakan langsung tanpa terencana dan mendapat dukungan guru-guru yang lain. Terus terang semua kegiatan keagamaan di sini dilaksanakan tanpa perencanaan, tapi Alhamdulillah berkat dukungan semua pihak dapat terlaksana dengan baik bahkan dulu kami guru Pendidikan Agama Islam berdua perempuan, hingga sekarang berganti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam bertambah ada guru 2 orang guru laki-laki, kegiatan terus berjalan bahkan membudaya”.

Kemudian beliau menambahkan:

“Kegiatan dilakukan dengan keikhlasan, tidak ada honor, strategi saya ketika saya sendiri setelah guru Pendidikan Agama Islam yang lain mutasi adalah saya mengajak terutama kepala sekolah bidang kurikulum dan pembina OSIS membantu hingga sekarang peran mereka sangat dominan dalam setiap kegiatan terutama kegiatan keagamaan, Alhamdulillah saya menganggap bahwa kegiatan tersebut sudah membudaya, terlaksana walaupun misalnya saya terlambat atau tidak hadir.”

Suasana *religi* tercermin dalam keseharian di SMPN 26 Banjarmasin, terutama tujuan, visi dan misi yang dituangkan dalam tata tertib sekolah, penyediaan sarana ibadah (mushalla) walaupun kecil hanya menampung sekitar 30-an orang, sebagai tempat kegiatan keagamaan, pengembangan suasana yang penuh silaturahmi dan praktek keagamaan yang dilaksanakan, penampilan dan keteladanan tenaga pendidik dan bentuk lain yang mengarah pada proses internalisasi budaya agama, seperti slogan-slogan yang Islami atau motto sekolah disertai suasana yang nyaman dan kondusif

dengan tanaman dan penghijauan yang tumbuh di lingkungan sekolah, pohon dan taman yang ditata dan dipelihara dengan baik akan berpengaruh terhadap perasaan siswa sehingga mereka menjadi betah karena suasana teduh dan rindang yang mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar yang sekarang dikenal Sekolah Ramah Anak. Seperti suasana SMPN 26 Banjarmasin yang termasuk salah satu sekolah Adiwiyata tingkat provinsi. Oleh karena itu guru Pendidikan agama Islam adalah visioner yang mampu menyampaikan visi agar dapat diterima oleh anggota dan dapat dilaksanakan. Itulah gambaran SMPN 26 Banjarmasin budaya Islami yang mendapat dukungan semua warga sekolah terutama dari kepala sekolah terbukti dari suasana dan keadaan lingkungan yang Islami.

b. Kemampuan dalam Mengorganisasikan Potensi Unsur Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Banjarmasin yang terdiri 2 PNS dan 2 tenaga honorer. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan mereka lakukan bersama dibantu wali kelas dan guru. Seperti kegiatan Jum'at taqwa yang peneliti lihat guru hadir dan berada di depan kelas, ada yang duduk diantara siswa di lapangan sedang yang lain di depan bersama guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah.

“....untuk kegiatan Jum'at tidak ada panitia, masing-masing sudah tahu tupoksinya masing-masing seperti pembina mushalla, pembina keagamaan atau 7K misalnya. Tapi untuk kegiatan tahunan seperti shalat Hajat menjelang ujian nasional atau peringatan hari besar Islam ada panitia dengan membuat proposal terlebih dahulu karena kegiatan ini juga

memerlukan biaya. Biasanya panitia guru agama dibantu oleh wakil kepala bidang kesiswaan.”¹²

Mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan MR., S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2, menyatakan:

“Pembina keagamaan di SMPN 2 ini Pa Drs. H. Asy., tapi walaupun beliau berhalangan hadir atau guru agama terlambat datang, kegiatan tetap terlaksana dengan baik. Di depan ada papan tulis petugas pelaksana kegiatan yang diisi apabila ada kegiatan, otomatis wali kelas juga berpartisipasi dan bertanggungjawab. Di sini Alhamdulillah kepedulian dan rasa tanggungjawab sangat kelihatan. Contoh lain berdoa sebelum dan sesudah belajar secara Islami walaupun guru yang mengajar non muslim.”

Tentang shalat Dhuhur berjamaah disini memang tidak dijadwalkan perkelas karena kendala tempat tapi setiap hari kegiatan dilaksanakan dengan imam kalau tidak saya, Pa MR atau Pa Har. pada sesi pertama karena berbarengan dengan jam istirahat ke-2 dan biasanya anak ikut shalat bersama kemudian disambung sesi berikutnya dengan imam yang lain baik oleh siswa atau guru yang lain, hal ini merupakan salah satu contoh dalam bentuk keteladanan karena apabila terjadwal berarti itu berarti seperti peraturan terikat terkesan memaksa padahal shalat Dhuhur itu adalah kewajiban bagi kita, dengan cara ini mudah-mudahan anak melaksanakan karena kesadaran, demikian pernyataan H. Asy.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, menjadi tanggungjawabnya semua kegiatan keagamaan sekaligus pengembangan budaya Islami di sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan dalam mengkomunikasikan semua rencana bahkan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada semua warga sekolah. Agar mendapat dukungan hendaknya guru Pendidikan Agama Islam senang

¹²Wawancara dengan Drs. H. A, Kepala ..., Rabu, 30 Agustus 2017

menerima saran, pendapat bahkan kritik. Tanpa adanya saran dan kritik, pengembangan budaya Islami akan mengalami kesulitan. Tidak selamanya pelaksanaan pembiasaan budaya Islami selalu berjalan dengan lancar. Akan tetapi pasti mengalami kesulitan dan hambatan atau bahkan kegiatan tersebut tidak berjalan, seperti yang terjadi di SMPN 14 Banjarmasin ketika peneliti melakukan observasi kegiatan shalat Dhuhur berjamaah ditiadakan karena kedua guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa hadir ke sekolah karena ada kegiatan di luar sekolah. Oleh karena itu dengan adanya saran dan kritikan yang membangun, pembiasaan budaya Islami bisa berjalan dengan baik dan bahkan mengalami peningkatan. Padahal banyak cara agar kegiatan tetap berlangsung diantaranya memilih dengan pengkaderan siswa yang memiliki kemampuan menjadi imam, bagus bacaannya, memiliki pengetahuan tentang seluk beluk shalat artinya memenuhi syarat menjadi imam atau mengkoordinasikan semua kegiatan agama dengan guru mata pelajaran lain.

Dari wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, beliau menyatakan:

“Guru Pendidikan Agama Islam harus bersinergi dengan seluruh warga sekolah, terutama dengan dewan guru, Guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa sendirian, baik dalam pelaksanaan maupun tanggung jawab dalam memperbaiki budaya Islami, cara mereka berkomunikasi sangat penting. Apalagi disini ada 3 guru Pendidikan Agama Islam. Seharusnya mereka mampu membagi tugas pelaksanaan keagamaan sehingga kegiatan bisa terus berlangsung. Mereka harus menjadi pelopor, dalam rangka mendorong, supaya budaya Islami untuk terus terlaksana menjadi semacam kebutuhan bersama selaku pendidik, tapi harus dimulai oleh Guru Pendidikan Agama Islam.”¹³

Kemudian beliau menambahkan:

¹³Wawancara dengan Zul., S.Pd, Wakil ..., Senin, 21 Agustus 2017.

“Guru Pendidikan Agama Islam harus memberi contoh yang baik, bukan hanya sebagaimana penanggungjawab tapi ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan mengkomunikasikan semua kegiatan terutama dengan wakil kepala bidang kesiswaan, sedang siswa selalu diajak dan dihibau untuk berperilaku sopan santun, berpakaian rapi dan Islami. Semua bertujuan agar terbentuk karakter siswa yang lebih baik....”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perlu sosialisasi, dan komunikasi kepada semua pihak ketika merencanakan suatu kegiatan, harus ada struktur organisasi dengan pembagian tugas dan fungsi yang jelas. Siapa yang menjadi penanggungjawab, dan siapa pelaksana sehingga mereka bisa berbagi tugas dan kegiatan bisa terlaksana termasuk diantaranya mau menerima kritik dan saran dari orang lain.

Senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik. Tanpa adanya saran dan kritik, pengembangan budaya Islami akan mengalami kesulitan. Karena tidak selamanya pelaksanaan pembiasaan budaya Islami selalu berjalan dengan lancar. Akan tetapi pasti mengalami kesulitan dan hambatan atau bahkan kegiatan tersebut tidak berjalan, seperti yang terjadi di SMPN 14 Banjarmasin apabila guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa hadir ke sekolah karena ada kegiatan di luar sekolah. Maka dari itu dengan adanya saran dan kritikan yang membangun, pembiasaan budaya Islami bisa berjalan dengan baik dan bahkan mengalami peningkatan. Dalam hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan observasi pada hari senin, tanggal 21 Agustus 2017 jam 11.00 WITA di SMPN 14 Banjarmasin, kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah ditiadakan.

Pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (staf), penyediaan faktor-faktor fisik

yang cocok bagi lingkungan, wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut.¹⁴

Berbeda dengan di SMPN 26 Banjarmasin, dalam melaksanakan pembiasaan budaya Islami guru Pendidikan Agama Islam tidak bekerja sendiri, artinya ia harus mampu menentukan, menempatkan bahkan mendelegasikan kegiatan keagamaan kepada orang yang memiliki kemampuan, dengan selalu melibatkan guru-guru yang lain, terutama Wakasek Kesiswaan atau Pembina OSIS, sehingga lebih menitikberatkan kerjasama yang baik dengan semua pihak dalam mencapai tujuan, sehingga guru Pendidikan Agama Islam dengan dibantu seluruh dewan guru juga memantau terlaksananya kegiatan, baik dengan terjun langsung ke lapangan maupun memonitor ketika kegiatan keagamaan berlangsung. Oleh karena itu, ia akan selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan organisasi, karena seorang pemimpin haruslah orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggungjawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan sesuai dengan yang dimandatkan kepadanya sesuai keahliannya.

SMPN 26 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan pendidikan agama terutama budaya islami. Hal ini terlihat dari visi dan misi sekolah. Diantara visi yaitu “ Mewujudkan siswa, guru dan karyawan SMP Negeri 26 Banjarmasin Unggul dalam penguasaan

¹⁴ Mario dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 17.

Iptek yang berlandaskan Imtaq Berbudi Pekerti Luhur, berkarakter Dan berwawasan Lingkungan”, sedangkan misi, adalah; meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan pembelajaran secara intensif, terjadwal, efektif, dan efisien bagi guru dan siswa, menumbuhkan semangat keunggulan pada warga sekolah dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup serta kearifan lokal dan menumbuhkan suasana kerja yang kondusif dalam nuansa kekeluargaan. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut SMPN 26 Banjarmasin, membudayakan suasana islami misalnya bersalaman ketika baru bertamu baik siswa terhadap guru, guru dengan guru, mengucapkan salam, shalat Dhuhur berjamaah, serta pembacaan Asmaul Husna. Hal yang melatarbelakangi terciptanya budaya Islami seperti yang dijelaskan oleh H. AN, M.Pd, selaku Kepala SMPN 26 Banjarmasin adalah:

“Yang melatar belakangi adanya budaya islami di sekolah ini agar anak-anak berkiprah bukan hanya di sekolah, tetapi ilmu tersebut dapat dibawa diamalkan ketika ia terjun ke masyarakat, harus unggul yang merupakan ciri khas sekolah yang membedakan dari siswa sekolah lain. Hal ini juga sesuai dengan kondisi masyarakat Banjarmasin yang agamis.”¹⁵

Budaya Islami yang sampai sekarang terlaksana seperti yang dijelaskan Budaya Islami yang sampai sekarang terlaksana seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Dra. Hj. Wh, sekaligus pembina keagamaan, adalah :

“Budaya islami yang diterapkan di sekolah ini yang jelas yaitu tadi diantaranya Jumat pagi, jumat pagi ini mencakup pembacaan yasin dan shalat Dhuha, ceramah agama, budaya bersih, jalan santai yang dilaksanakan bergantian tiap minggu dan infaq jum’at, sedang hari-hari

¹⁵Wawancara dengan H. AN, M.Pd, Kepala SMPN 26 Banjarmasin, di ruang guru SMPN 26 Banjarmasin, Jum’at, 21 Juli 2017.

biasa dimulai dengan pembacaan Asmaul Husna dan dilanjutkan gerakan literasi sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembudayaan S4 (senyum, sapa, salam dan semangat), dan shalat dhuhur berjamaah sedangkan hari sabtu pagi khusus Literasi Al Qur'an dengan harapan dapat khatam Al Qur'an setiap semester."¹⁶

Strategi yang dilakukan sehingga dapat melaksanakan kegiatan sesuai rencana adalah disiplin dan pemahaman tentang arti penting kegiatan yang dilaksanakan seperti yang dinyatakan oleh Yn, S.Pd selaku Wakasek Kesiswaan SMPN 26 Banjarmasin:

“Jelas, jelas sangat penting, agar budaya Islami di sekolah bisa berjalan dengan lancar salah satu contoh melakukan sesuatu tepat waktu adalah penanaman disiplin dan memberikan pengertian kepada peserta didik. Seperti sholat Dhuhur, ketika waktu sholat masuk, maka anak-anak langsung mengambil wudlu mengumandangkan adzan, anak-anak langsung ke halaman untuk menunaikan sholat. Di sini shalat Dhuhur berjamaah dilaksanakan di halaman sekolah dari hari Senin sampai Kamis bertepatan istirahat ke dua”¹⁷

Hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan observasi, hari Senin tanggal 28 Agustus 2017. Peneliti melihat bahwa kegiatan budaya Islami berjalan dengan tepat waktu, yaitu sholat Dhuhur berjamaah, yang dilaksanakan pukul 12.20. Semua siswa langsung menuju ke halaman guna menunaikan ibadah sholat Dhuhur berjamaah.

Adapun rincian kegiatan yang menjadi budaya Islami di SMPN 26 Banjarmasin, berdasarkan wawan cara dengan Dra. Hj. Wh, adalah:

a) Jumat Pagi

Kegiatan jumat pagi ini mencakup :

¹⁶Wawancara dengan Dra. Hj. Wh, guru Pendidikan Agama Islam, di ruang guru SMPN 26 Banjarmasin, Jum'at, 21 Juli 2017

¹⁷Wawancara dengan Yn, S.Pd, Wakasek Kesiswaan SMPN 26 Banjarmasin, di ruang guru SMPN 26 Banjarmasin, Senin, 28 Agustus 2017.

1) Minggu I: Shalat Dhuha dan pembacaan yasin

Tujuan shalat Dhuha dan pembacaan yasin adalah agar anak terbiasa dengan untuk beribadah dan mengingat Allah disela aktivitas sekaligus mengikuti program pemerintah tentang literasi dalam hal ini literasi Al Qur'an.

2) Minggu II: Budaya bersih

Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah mulai peserta didik, guru, staf TU dan kepala sekolah semua berpartisipasi. Walaupun peserta didik setiap hari sudah bersama menjaga dan membersihkan kelas dan sekitar secara bergantian. Jadi budaya bersih ini bukan hanya tugas panitia adiwiyata tapi secara bersama bekerja dan memelihara sehingga menjadi budaya.

3) Minggu III: Jalan santai

Tujuan jalan santai agar anak lebih mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mentalitas siswa dan para guru. Siswa dan guru dengan begitu antusias dan relaks, santai dibawa jalan-jalan sekaligus sehat.

4) Minggu IV: Ceramah

Ceramah merupakan kegiatan siraman rohani Jumat pagi satu bulan sekali bagi siswa dan guru diakhiri dengan doa. Dalam kegiatan ini yang mengisi ceramah bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam akan tetapi bisa diisi oleh penceramah dari luar sekolah, agar siswa tidak bosan.

b) Sholat Dhuhur Berjamaah

Mengenai shalat Dhuhur berjamaah Hn, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Program ini sudah terlaksana terus menerus apalagi setelah ada edaran yang berupa himbauan dari Walikota Banjarmasin Ibnu Sina tentang untuk meninggalkan aktivitas ketika azan dan melaksanakan shalat maka kegiatan shalat Dhuhur berjamaah dilaksanakan serentak seluruh kelas, Siswa putra shalat dhuhur di mesjid Arafah Jl. Veteran, sedang siswi shalat di halaman sekolah dengan imam guru laki-laki secara bergantian. Hal ini dilakukan karena keterbatasan ruang mushalla yang hanya menampung sekitar 30- an orang saja.”¹⁸

c) Pembiasaan S4 (senyum, sapa, salam dan semangat)

Mushofaha/salaman merupakan kegiatan yang sudah membudaya, yaitu mencium tangan bapak dan ibu gurunya sebagai tanda penghormatan dan kasih sayang siswa kepada gurunya, bahkan sesama gurupun budaya bersalam-salaman inipun sudah biasa dilakukan ketika bertemu atau ketika berpisah pulang sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi ketika baru datang ke sekolah dan biasanya oleh guru terutama guru yang piket hari tersebut dan kepala sekolah sebelum masuk kelas, dengan berdiri di depan gerbang sekolah menunggu kedatangan siswa untuk bersalaman dan memberi salam. Sedangkan budaya memberi semangat ini selalu dilakukan ketika apel setiap senin bahkan disetiap kesempatan ketika memberi pengarahan kepada siswa, seperti ketika guru menyebut kalimat “SMP 26” dijawab siswa “yes”, kemudian “prestasi” dijawab siswa “yes”, “Narkoba” dijawab siswa “No”.

¹⁸Wawancara dengan Hn, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, di ruang guru SMPN 26 Banjarmasin, Senin, 28 Agustus 2017

d) Khatam Qur'an

Khatam Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dengan dengan membaca/literasi Al Qur'an yang dilakukan setiap sabtu pagi sehingga di setiap akhir semester diharapkan dapat mengkhatamkan Al-Qur'an. Selain itu siswa SMPN 26 Banjarmasin juga dibiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari dan selalu di pantau oleh guru pendidikan Al-Qur'an di kelas masing-masing, sehingga diharapkan siswa tamat belajar juga khatam Al-Qur'an.

e) Membaca Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang begitu indah. Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi dari selasa hingga kamis merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan pada jam 7.20 sebelum jam pertama dimulai. Pembacaan Asmaul Husna dibacakan satu kali, para siswa begitu antusias dan khusyuk membacanya dengan dipimpin oleh siswa yang pasih dan hafal, secara bergiliran perkelas setiap hari. Kegiatan ini makin berkembang dan terlaksana dengan baik, para siswa tidak perlu lagi dikomando untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami terutama pembacaan Asmaul Husna. Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a yang merupakan suatu upaya memohon kepada Allah agar maksud dan tujuan tercapai dengan didahului dengan usaha yang maksimal.

Membaca Asmaul Husna setiap pagi dan berdo'a ketika memulai pelajaran dan membaca hamdalah ketika mengakhiri pelajaran adalah upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berkaitan dengan pengembangan budaya Islami.

c. Kemampuan sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor

Visi SMPN 2 Banjarmasin adalah “Unggul dalam mutu, santun dalam perilaku”, dengan salah satu misi “Meningkatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan”, sebagai guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, artinya dalam hal ini bukan hanya mengajak untuk selalu berbuat baik, ringan tangan dan hidup bersih, memberikan semangat untuk selalu belajar, memfasilitasi bahkan memberikan bimbingan bagi siswa yang belum sepenuhnya mampu melaksanakan ibadah dengan baik sehingga guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensinya harus memiliki keikhlasan dan kesabaran luar biasa.

Sebagaimana pernyataan kepala sekolah tentang gagasan akan melaksanakan khataman Qur'an perkelas tentu banyak hal akan jadi pertimbangan salah satunya adalah siswa non muslim, tentang itu Drs. H. A, (kepala SMPN 2), menyatakan:

“Kalau motivasi beragama siswa di sini bagus. Tidak ada antara agama satu dengan yang lain saling singgung. Pada tahun pelajaran 2017-2018, bagi siswa yang non muslim diberikan pilihan. Mereka boleh masuk mengikuti pelajaran agama Islam namun tidak mengganggu dan tersinggung, kalau dia tidak mau boleh keluar pada saat belajar baik ke perpustakaan atau ke ruang kesenian. Terkadang guru Pendidikan Agama Islam tidak tega mengeluarkan. Jadi mereka mendengarkan saja. Untuk input siswa yang masuk ke SMPN 2 Banjarmasin sudah baik, dimana selain test tertulis, test administrasi pihak sekolah juga melakukan psikotest yang menilai tentang kejiwaan siswa yang akan bersekolah di sini sehingga alhamdulillah siswa yang bersekolah disini akan memiliki rasa malu apabila berbuat yang melanggar tata tertib sekolah. Selain itu pihak sekolah melalui kepala sekolah sudah melakukan sosialisasi dengan

pihak orang tua ketika awal tahun pelajaran ketika mereka baru diterima di sekolah ini.”

Kemudian beliau menambahkan:

“Ketika kegiatan keagamaan pagi Jum’at. Siswa non muslim berada di perpustakaan, belajar atau membaca, sedang yang lain bisa berada ruang kesenian. Jadi artinya mereka juga punya kegiatan tidak diam berkeliaran. Demikian juga terhadap siswa yang beragama Islam yang malas atau enggan ikut kegiatan karena kurangnya kesadaran perlu pemberian pemahaman dan bimbingan. Kalau masalahnya karena ketidakmampuan karena lingkungan keluarga yang kurang agamis maka kami akan memfasilitasi dengan memberikan pelajaran tambahan dan memotivasi untuk ikut bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan tanpa malu. Sedangkan dewan guru selalu kami himbau untuk ikut berpartisipasi baik ketika rapat dewan guru atau dengan sambil bergurau kegiatan berlangsung sedang mereka tidak peduli. Partisipasi semua warga sekolah akan memotivasi siswa untuk semangat dan mendorong bersama berpartisipasi dalam kegiatan.”

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam pembiasaan budaya Islami di sekolah, merangkul dan mengayomi peserta didik agar selalu melaksanakan dan berpartisipasi dalam kegiatan, begitu juga hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan guru-guru yang lain. Tidak memerintah akan tetapi mengajak dengan lemah lembut serta teladan yang baik kepada guru-guru yang lain agar saling membantu, melaksanakan dan mengembangkan budaya Islami oleh karena itu mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas diperlukan seperti yang dilakukan guru-guru Pendidikan Agama Islam di sini, seperti yang disampaikan Drs. H. A., selaku kepala SMPN 2 Banjarmasin.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, ia memiliki kompetensi berbeda dibandingkan mata pelajaran yang lain. Kompetensi itu adalah kompetensi

kepemimpinan, yaitu kemampuan menginovasi, memotivasi, memfasilitasi, bahkan membimbing baik siswa ataupun tenaga pendidik yang lain.

Guru yang baik harus bersikap demokratis, jujur dan terbuka serta siap dikritik walaupun oleh peserta didiknya. Menurut Rogers, ada 7 sikap yang menjadi ciri bahwa guru sebagai fasilitator, adalah:

- a. Tidak berlebihan dalam mempertahankan pendapat atau kurang terbuka.
- b. Lebih mendengarkan peserta didik terutama tentang aspirasi dan perasaannya
- c. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif
- d. Perhatian terhadap hubungannya dengan peserta didik
- e. Dapat menerima *feedback* (balikan) baik yang sifatnya positif maupun negative
- f. Toleransi terhadap kesalahan peserta didik selama proses pembelajaran
- g. Menghargai prestasi peserta didik.¹⁹

Selain itu keterampilan yang diperlukan berkaitan dengan efektivitas dalam peran visioner menurut Robbins adalah:

- a. Kemampuan menjelaskan kepada orang lain.
- b. Mampu untuk mengungkapkan visi tidak hanya secara verbal melainkan melalui perilaku pemimpin
- c. Mampu memperluas visi kepada konteks kepemimpinan yang lebih luas, ini berarti kemampuan mengurutkan aktivitas-aktivitas sehingga visi dapat diterapkan pada berbagai situasi pekerjaan.²⁰

Sejalan dengan pernyataan Rogers dan Robbins diatas, guru Pendidikan Agama Islam di tiga sekolah ini selalu menyediakan waktu untuk memberikan kesempatan bertukar pikiran atau tempat curhat, merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam persoalan pembelajaran maupun di luar pembelajaran, artinya mereka sekaligus sebagai konselor. Guru Pendidikan

¹⁹E. Mulyasa, *Standar ...*, h. 55.

²⁰Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 25

Agama Islam menjadi penolong peserta didik dalam memecahkan masalah yang timbul antar sesama peserta didik maupun orang tua, dan bisa memperoleh keahlian, membina hubungan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantoro, kepemimpinan dapat dilakukan dengan melalui pendekatan: *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Jika pemimpin memposisikan dirinya di depan, maka pemimpin harus mampu memberikan keteladanan atau contoh yang baik terhadap anak buahnya. Jika pemimpin memposisikan dirinya di tengah, maka pemimpin dapat berperan sebagai seorang motivator. Jika pemimpin memposisikan dirinya di belakang, maka pemimpin memberikan kepercayaan kepada bawahannya dalam hal ini adalah siswa untuk menjalankan tugas dan senantiasa mengawal kerjanya.

Menjadi pribadi yang baik, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, merupakan salah satu hal yang penting bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam. Baik itu ketika proses belajar mengajar maupun ketika mengembangkan budaya Islami. Guru Pendidikan Agama Islam harus lebih mengembangkan jiwa kepemimpinannya agar siswa dengan senang hati melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, guru Pendidikan Agama Islam harus mengerti apa yang akan dilakukan dan harus mampu mengarahkan anak didiknya. Keikutsertaan dalam kursus dan pelatihan tentang kependidikan merupakan yang dapat ditempuh oleh guru

untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Guru harus siap mental, keilmuan dalam menghadapi situasi, tantangan dan perubahan zaman.

Salah satu contoh, kegiatan Jumat Pagi misalnya yang dimana kegiatan ini terdiri dari kegiatan pembacaan sholawat, Asmaul Husna, istigosah dan doa, kultum atau sholat Dhuha berjamaah. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus bisa membimbing dan mengarahkan siswanya agar mampu melaksanakannya dan menguasai kegiatan tersebut bila perlu harus menghafal semuanya, sehingga para siswanya pun mampu menghafal teks dari sholawat, asmaul husna dan lain-lain.

Menciptakan suasana *religi* sebagai usaha membangun kepercayaan dan memenuhi harapan orangtua akan kebutuhan pembinaan dan karakter islami bagi peserta didik. Suasana *religi* tercermin dalam tujuan, visi dan misi yang dituangkan dalam tata tertib sekolah, penyediaan sarana ibadah (mushala), pengembangan suasana yang penuh silaturahmi dan praktek kegamaan yang dilaksanakan secara terjadwal, penampilan dan keteladanan tenaga pendidik ditambah dengan slogan-slogan dan motto yang Islami disertai suasana yang nyaman dan kondusif dengan tanaman dan penghijauan yang tumbuh di lingkungan sekolah, pohon dan taman yang ditata dan dipelihara dengan baik akan berpengaruh terhadap perasaan siswa sehingga mereka menjadi betah karena suasana teduh dan rindang yang mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar yang sekarang dikenal Sekolah Ramah Anak, seperti suasana SMPN 2 dan SMPN 26 Banjarmasin yang

merupakan sekolah Adiwiyata tingkat propinsi, serta SMPN 14 Banjarmasin yang merupakan sekolah sehat tingkat kecamatan.

Dengan demikian semua warga sekolah bersama-sama mendukung dan ikut ambil bagian dalam kegiatan keagamaan sesuai tujuan bersama. Salah satu contoh adalah:

“guru Pendidikan Agama Islam harus menyediakan waktu untuk memberikan kesempatan bertukar pikiran atau tempat curhat, merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam persoalan pembelajaran maupun di luar pembelajaran, artinya kami sekaligus sebagai konselor. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi penolong peserta didik dalam memecahkan masalah yang timbul antar sesama peserta didik maupun orang tua, membina hubungan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan siapapun. Lebih dari pada itu kami juga selalu berusaha memotivasi agar siswa yang malas tergerak dengan ikhlas melaksanakan kegiatan karena hal itu adalah ibadah.”²¹

Untuk menjaga agar pembudayaan Islami terus berjalan, salah satu contoh dalam pembiasaan yang baik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada muridnya, seperti yang dinyatakan oleh Sul, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam, adalah :

“Sebagai salah satu contoh pembiasaan yang saya tanamkan kepada diri siswa ialah siswa dibiasakan untuk berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran artinya setiap waktu dan setiap saat kita selalu ingat Allah sehingga apa yang kita lakukan mendapat berkah. Kemudian membiasakan membaca asmaul husna dan juga disuruh untuk menghafalkannya...agar anak bisa mengamalkan dalam kehidupan bukan hanya disekolah.”²²

Sedang mengenai hambatan yang ditemui beliau menyatakan:

²¹Wawancara dengan Sul, S.Pd.I, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14, di ruang guru SMPN 14 Banjarmasin, Jum’at, 25 Agustus 2017.

²²Wawancara dengan Sul., S.Pd.I, guru ..., Jum’at, 25 Agustus 2017.

“Ketika siswa tidak melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, kami memberikan sanksi kepada siswa. Dengan adanya sanksi siswa semakin termotivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut, akan tetapi sanksi yang diberikan kepada siswa tidak berupa sanksi fisik melainkan sanksi yang edukasi dengan terlebih dahulu diberikan penjelasan dan pemahaman.”

Demikian juga bagi siswa yang berprestasi, salah satu hadiah (*reward*) yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam seperti yang dinyatakan oleh M. A, M.Pd, Wakasek Kesiswaan SMPN 14 Banjarmasin, adalah:

“Ketika ada anak yang telah mengkhhatamkan Al Qur’an yang biasanya dilakukan disekolah, maka akan diumumkan ke seluruh siswa bahwa siswa kelas ini telah mengkhhatamkan Al Qur’an dan ini memberikan penghargaan dengan memuji dan menyemangati bahwa tetap terus membaca Al Qur’an, karena reward itu tidak harus selalu dalam bentuk barang, dan tentu ini juga bisa menjadi motivasi bagi yang lain untuk berprestasi.”²³

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fokus sentral pembudayaan Islami disekolah harus memiliki kelebihan dari orang lain terutama dari segi kepemimpinan dalam arti keteladanan dan pelayanan.

“Menjadi pribadi yang baik, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, merupakan hal penting bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam. Baik itu ketika proses belajar mengajar maupun ketika mengembangkan budaya Islami. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus lebih mengembangkan jiwa kepemimpinannya agar siswa dengan senang hati melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, demikian juga bagi warga sekolah yang lain.”²⁴

Guru Pendidikan Agama Islam harus mengerti apa yang akan dilakukan dan harus mampu mengarahkan anak didiknya. Salah satu contoh dengan keikutsertaan dalam MGMP atau pelatihan tentang kepemimpinan merupakan

²³Wawancara dengan M. A, M.Pd, Wakasek Kesiswaan SMPN 14, ruang tamu SMPN 14 Banjarmasin, Jum’at, 25 Agustus 2017

²⁴Wawancara dengan H. AN, M.Pd, Kepala SMPN 26 ..., Senin, 28 Agustus 2017.

yang dapat ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Guru harus siap mental, secara keilmuan dalam menghadapi situasi, tantangan dan perubahan zaman. Demikian pernyataan kepala SMPN 26 Banjarmasin. Kemudian beliau menambahkan:

“Kegiatan Jumat Pagi misalnya yang dimana kegiatan ini terdiri dari kegiatan pembacaan istigfar, Asmaul Husna, dan doa. Kegiatan ini bukanlah kegiatan yang mudah terutama bagi guru perempuan (dalam keadaan haid misalnya) yang terdiri dari berbagai macam kegiatan akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam harus bisa membimbing dan mengarahkan siswanya agar mampu melaksanakannya dan menguasai kegiatan tersebut bila perlu harus hafal semuanya, sehingga para siswanya pun mampu menghafal teks Asmaul Husna, saya salut dengan beliau, kemampuan beliau dalam melayani siswa dengan kesabaran, keikhlasan terlihat ketika menangani siswa yang malas ikut kegiatan.”

Pernyataan beliau diperkuat ketika kegiatan selesai beberapa siswa memanggil Dra. Hj. Wh, guru Pendidikan Agama Islam untuk belajar mengaji, sebelum masuk jam belajar dan setelah selesai kegiatan Jum'at. Dengan pendekatan mereka mau belajar, dan selalu dimotivasi agar cepat khatam apalagi ada program walikota harus pandai mengaji sebagai syarat nikah. Kegiatan ini menurut beliau dilakukan karena masih ada beberapa siswa yang belum khatam Qur'an bahkan masih belajar IQRA.

d. Kemampuan Menjaga, Mengendalikan, dan Mengarahkan
Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama

Dalam kegiatan pembudayaan Islami di sekolah semua terlibat, terutama guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, guru BK dan mendapat dukungan seluruh warga sekolah terutama peserta didik. Seperti yang dinyatakan Drs. H. A. (kepala SMPN 2). Kemudian Beliau juga menyatakan:

“Pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dimulai dari adanya ide baik dari kepala sekolah ataupun dari guru terutama Guru Pendidikan agama Islam, kemudian diagendakan dan dibawa ke rapat dewan guru seperti tahun pelajaran 2017-2018 ada rencana program mengkhhatamkan Al Qur’an perkelas yang dibaca pada jam pertama, dengan pengawasan oleh guru mata pelajaran jam pertama dan wali kelas serta dimonitor oleh Guru Pendidikan agama Islam. Hal ini salah satu cara untuk menjaga dan memastikan bahwa setiap kegiatan selalu berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan kinerja yang baik.”²⁵

Kemudian Drs. Hn, guru Pendidikan Agama Islam menambahkan:

“Untuk memastikan bahwa kegiatan keagamaan selalu berjalan dengan baik dan dalam rangka mengembangkan budaya Islami, disiplin bermanfaat mendidik siswa untuk mematuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada. Oleh karena itu, pengawasan dalam arti untuk menjaga dan mengarahkan harus selalu dilakukan guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu contoh memberikan teguran bagi siswa yang tidak mematuhi aturan, contoh berpakaian tidak rapi atau berbicara dan mengganggu pada kegiatan keagamaan. Sedang pengawasan dalam arti evaluasi adalah bertujuan untuk memastikan bahwa apakah kegiatan itu perlu dilanjutkan atau dikembangkan dengan dukungan warga sekolah dan semua berpartisipasi dalam kegiatan.”

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam sebagai pioner dalam pengembangan budaya Islami harus saling bekerja sama, berkoordinasi dengan semua warga sekolah, agar apabila ditemukan kendala dapat diatasi.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembiasaan budaya Islami, tidak bekerja sendiri, akan tetapi selalu melibatkan guru-guru yang lain, terutama Wakasek Kesiswaan atau Pembina OSIS. Guru Pendidikan Agama Islam dengan seluruh dewan guru memantau terlaksananya kegiatan, baik dengan terjun langsung ke lapangan maupun memonitor ketika kegiatan keagamaan berlangsung. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan

²⁵Wawancara dengan Drs. H. A, Kepala ..., 30 Agustus 2017

organisasi. Artinya menitikberatkan pengawasan dalam arti kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan.

“Langkah-langkah pengawasan dan pengendalian yang dilakukan lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat pencegahan dan menjaga agar kegiatan keagamaan dalam rangka pembudayaan tetap terlaksana, oleh karena itu, setiap warga sekolah terutama tenaga kependidikan diberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan kegiatan atau memiliki strategi baru dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian maka semua orang merasa bertanggungjawab terhadap pembudayaan Islami dan bukan hanya menjadi tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam.²⁶

Pengembangan budaya Islami di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan diharapkan menjadi kebiasaan dan selalu diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari hingga siswa terjun ke masyarakat. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya.), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, Dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan, dan lain sebagainya. Semua itu yang selalu dijaga bersama warga sekolah, baik oleh guru ataupun staf tata laksana apabila melihat ada pelanggaran. Demikian pernyataan Drs. AJ, M.MPd, kepala SMPN 14 Banjarmasin tentang kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama guru Pendidikan Agama Islam.

²⁶Wawancara dengan Sul., S.Pd.I, guru..., Jum'at, 25 Agustus 2017

Pernyataan beliau diperkuat dari hasil pengamatan selama observasi siswa yang berpakaian tidak rapi diingatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dirapikan dengan memasukkan kemeja ke dalam rok. Apalagi di SMPN 14 Banjarmasin ini setiap siswa memiliki buku point, yang merupakan catatan prestasi dan pelanggaran yang dilakukan siswa, menurut Sul., S.Pd.I ini salah satu cara untuk mengevaluasi dan memastikan bahwa peraturan dan tata tertib sekolah selalu dijalankan termasuk budaya Islami yang dilaksanakan di sekolah.

Untuk melihat sejauh mana perkembangan budaya Islami berjalan, evaluasi dilakukan ketika rapat dewan guru atau ketika upacara bendera pada setiap senin. Hal ini diperkuat ketika observasi pada hari senin 21 Agustus 2017 di SMPN 14 Banjarmasin. Salah satu amanat dalam apel tentang sholat Dhuhur berjamaah di mana dalam kegiatan tersebut siswanya bermain ketika sholat. Juga dengan mendiskusikan solusi untuk mengatasi agar siswa tidak bermain ketika sholat Dhuhur berjamaah dengan guru yang lain.

Kepemimpinan bagi guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai bentuk kemampuan tetapi merupakan tanggung jawab yang sangat besar yang merupakan amanah yang diemban. Amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada warga sekolah juga orangtua yang sudah memberikan kepercayaan dengan menitipkan anaknya di sekolah, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al Mu'minun/23:8 yang berbunyi :



Sebagai seorang pemimpin mempunyai kewenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan itu digunakan untuk melayani dan mengayomi dengan sebaik-baiknya. Kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak, semua ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan. Karena baik atau tidaknya sebuah kepemimpinan ditentukan oleh faktor pemimpin itu sendiri, dan seberapa besar pengaruh baik yang dapat diberikan kepada orang lain terutam dalam menjaga, mengarahkan pengamalan kebudayaan agama dalam hal ini tentunya adalah bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam membawa, mengajak warga sekolah untuk ikut mendukung dan berpartisipasi guna tercapai program dan tujuan sekolah.

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kompetensi kepemimpinan di tiga sekolah ini sudah sesuai dengan indikator yang ada di dalam kompetensi kepemimpinan menurut Permenag No. 16 tahun 2010, yaitu membuat perencanaan kebudayaan islami, dengan kemampuan dalam mengelola, mengorganisasikan potensi unsur sekolah, kemampuan sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor, dan kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan kebudayaan pengamalan ajaran agama.

Evaluasi perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan budaya Islami berjalan. Seperti di SMPN 26, evaluasi dilakukan biasanya ketika rapat bulanan dengan dewan guru, juga ketika upacara bendera pada hari

senin salah satu yang dikomentari adalah kejadian selama satu minggu ke belakang, hal ini berguna untuk perbaikan salah satu contoh misalnya siswa main-main ketika shalat Dhuhur berjamaah sehingga siswa lain terganggu. Hal ini berguna untuk koreksi bersama sekaligus semacam himbauan tidak langsung bagi tenaga pendidik atau kependidikan untuk ikut shalat Dhuhur diantara siswa sehingga siswa bisa shalat dengan baik. Demikian pernyataan Yn, S.Pd, wakil kepala bidang kesiswaan. Kemudian beliau menambahkan:

“Mengenai evaluasi apalagi pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, Alhamdulillah bukan hanya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam saja, tapi semua guru berpartisipasi dan ikut menjaga agar setiap pelaksanaan berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya komunikasi dan rasa tanggungjawab terhadap pendidikan siswa yang memberikan pengaruh positif terhadap motivasi untuk aktif dalam kegiatan keagamaan.”

Pernyataan beliau diperkuat ketika peneliti datang, di halaman sekolah sudah berdiri kepala sekolah dan beberapa guru menyambut dan bersalaman dengan siswa. Menurut kepala sekolah, ini merupakan salah satu internalisasi nilai yang baik yang harus dibudayakan dengan membiasakan siswa melakukan perilaku yang terpuji seperti etika bergaul dengan teman, orangtua dan guru. Dan semua itu dimulai dari contoh yang diberikan oleh guru terutama saya sebagai kepala sekolah. Demikian juga ketika pelaksanaan kegiatan guru-guru ikut berpartisipasi ada yang duduk di depan dan ada juga yang berada dibelakang bahkan ada yang duduk diantara siswa dan siswi. Demikian juga dengan guru yang piket hari itu begitu pelaksanaan kegiatan dimulai pintu gerbang masuk di tutup, bagi siswa yang terlambat diminta berbaris diluar tapi tetap mengikuti kegiatan. Setelah kegiatan selesai mereka

diberi pengarahan dan peringatan untuk tidak mengulangi dengan datang terlambat sekaligus membuat pernyataan.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar, sekaligus sebagai pendidik, pembimbing dan pemimpin yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam pembudayaan Islami. Sebagai pioner dalam pembiasaan budaya Islami di sekolah berusaha membawa, mengajak dengan cara mengayomi peserta didik agar selalu melaksanakan kegiatan terutama pembudayaan Islami, begitu juga dengan warga sekolah yang lain. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin, antara lain :

a. Memberikan contoh (keteladanan)

Menurut Drs. H. A., kepala SMPN 2, hal yang dilakukan guru agama adalah tidak memerintah akan tetapi mengajak dengan lemah lembut serta teladan yang baik kepada siswa atau kepada guru-guru yang lain agar saling membantu melaksanakan dan mengembangkan budaya Islami dengan dimulai dari tenaga pendidik dan kependidikan. Guru Pendidikan Agama Islam segala tindak tanduknya akan menjadi sorotan, ia menjadi teladan bagi semua warga sekolah, oleh karena itu, ia harus mampu menjadi model dan sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan bagi orang-orang disekelilingnya, sebagaimana yang dilakukan Drs. H. Asy., beliau datang lebih

awal bahkan dari saya sendiri dan kadang pulang setelah semua siswa pulang setelah kegiatan ekstrakurikuler berakhir. Demikian juga dengan guru agama yang lain mereka juga teladan bagi guru yang lain dengan tidak menunda masuk kelas untuk mengajar, berperilaku dan bertutur kata yang santun, dan di segala kesempatan selalu mengajak kepada kebaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut Drs. A.J, M.M.Pd, kepala SMPN 14 menyatakan bahwa keteladanan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah seperti:

“Contoh teladan tidak lain setiap hari itu pertama mengajak sholat anak-anak dan yang kedua kalau sudah ketemu dengan siswa mengucapkan salam entah itu guru yang duluan, entah itu siswa yang duluan atau budaya-budaya yang bersifat Islami lainnya, tidak hanya menyuruh tapi harus dimulai dari guru, artinya kalau mengajak kepada kebaikan guru juga harus ikut melaksanakannya.”²⁷

Kemudian beliau, menambahkan:

“Kepala sekolah seperti saya sholat sunnah Dhuha setiap hari sebagai teladan buat guru, tenaga kependidikan terutama anak-anak didik saya, menunjukkan ke anak-anak, ke seluruh warga sekolah, datang paling awal, pulang paling akhir, itu budaya-budaya yang memberikan penguatan terhadap arti dari keteladanan, dari keteladanan yang diberikan diharapkan dapat diikuti dan menjadi contoh yang baik bagi semua warga sekolah.”²⁸

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan pengajar di SMPN 14 Banjarmasin memiliki posisi yang berbeda. Mereka merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didik dan warga sekolah lainnya bahkan termasuk orang yang disegani karena keteladanannya.

²⁷Wawancara dengan Sul., M.Pd.I, guru Pendidikan ..., Jum'at, 25 Agustus 2017.

²⁸Wawancara dengan Drs. A.J, M.M.Pd, kepala SMPN 14 Banjarmasin, Ruang Guru SMPN 14 Banjarmasin, Senin, 21 Agustus 2017.

Keteladanan merupakan perilaku/sikap dengan cara memberikan contoh kepada orang lain dalam kebaikan, keteladanan guru Pendidikan Agama Islam serta dewan guru dalam mendidik siswa sangat dibutuhkan dalam mengembangkan budaya Islami baik dalam bersikap, tingkahlaku atau dalam praktik keagamaan.

Menurut Muhaimin dkk,²⁹ salah satu tahapan dalam internalisasi nilai adalah tahapan transinternalisasi di mana dalam penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi penampilan fisik tetapi sikap mentalnya (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam hal ini komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif.

Keteladanan dan kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik akhlak dan perilaku siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya seperti ketika tiba waktu shalat, maka seluruh warga sekolah menyiapkan diri untuk shalat. Tak ada satu orang pun yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan untuk shalat

²⁹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar-Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Cita Media, 1996), h. 153-154.

terutama guru. Kalau ada yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau berhalangan, maka ia harus menjelaskan kepada anak, sehingga anak memahami sebagai hal yang dimaklumi.

Guru pendidikan agama Islam adalah selayaknya memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami terutama memberikan contoh (keteladanan) di SMPN 26 Banjarmasin, H. AN, M.Pd, selaku kepala sekolah menyatakan:

“Setiap hari kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam selalu datang lebih awal dari warga sekolah yang lain seperti dewan guru dan siswa. Beliau berdiri di depan halaman SMPN 26 Banjarmasin untuk menyambut warga sekolah yang akan masuk ke lingkungan sekolah sembari tersenyum, menyapa dan berjabat tangan terutama siswa yang datang. Kebiasaan baik ini mudah-mudahan menular hingga terbawa hingga ke lingkungan keluarga. Siswa diberikan pengalaman langsung dengan membiasakan bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Kemudian pembacaan Asmaul Husna setiap hari Selasa hingga Kamis, melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah, kebiasaan hidup bersih termasuk kebiasaan datang tepat waktu. Mudah-mudahan pembiasaan ini bisa mereka bawa hingga terjun ke masyarakat”.³⁰

Hal senada juga diungkapkan Hn, S.Ag , guru Pendidikan Agama Islam SMPN 26:

“Budaya Islami di sekolah merupakan sarana untuk membentuk karakter siswa yang berjiwa islami, untuk mewujudkan hal tersebut, guru dan tenaga pendidik selalu dihimbau agar diantaranya datang tepat waktu karena siswa melihat siapa saja yang berpartisipasi dan ikut dalam

³⁰Wawancara dengan H. AN, M.Pd, kepala SMPN 26 ..., Senin, 28 Agustus 2017

kegiatan setiap pagi, disiplin masuk kelas. Demikian juga pergaulan antara guru laki-laki dan perempuan, juga menjadi contoh bagi siswa.”³¹

Sikap dan perilaku yang merupakan contoh teladan bagi siswa terlihat ketika guru melayani, memusatkan perhatian pada siswa, berinteraksi dengan lemah lembut merupakan gambaran profesionalisme guru agama. Menurut Dra. Hj. Wh, keteladanan merupakan strategi dalam menanamkan nilai karakter. Keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh, karena dalam lingkup sekolah maka guru yang menjadi teladan bagi anak didik dalam segala hal, dengan cara memberikan contoh yang baik dalam ucapan, penampilan maupun perbuatan. Karena anak akan mudah mencontoh sikap dan perilaku kita.

b. Membiasakan hal-hal yang baik

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak terutama sikap dan perilaku siswa sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

Pembiasaan merupakan salah satu konsep dan praktek yang sangat penting dalam mengembangkan budaya Islami, melalui pembiasaan, siswa diharapkan mampu mengamalkan budaya Islami terus menerus, seperti berdoa diawal dan diakhir pelajaran, kebiasaan 4S yaitu senyum, sapa, bersalaman

³¹Wawancara dengan Hn, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 26 Banjarmasin, Senin, 28 Agustus 2017

ketika bertemu guru dan tenaga kependidikan serta kebiasaan pemberian semangat, seperti yang selalu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah SMPN 26 Banjarmasin di setiap kesempatan terutama ketika selesai apel pada hari senin atau setelah pembacaan Asmaul Husna.

Sebagaimana dinyatakan Wina Sanjaya, Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara berulang-ulang.³² Sehingga keberlangsungan pembiasaan bukan hanya terjadi di sekolah saja melainkan juga harus diamalkan di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya siswa berinteraksi bukan hanya di sekolah saja akan tetapi juga dalam keluarga. Oleh karena itu diharapkan siswa juga mengamalkan di rumah.

Dalam hal ini, siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca Al-Qur'an, bersalaman dengan guru, melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.

Menunaikan shalat berjamaah akan menumbuhkan persatuan, rasa cinta dan persaudaraan diantara kamu muslimin serta menjadikan mereka sekelompok orang yang kompak. Ia juga akan menumbuhkan sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan seksama serta selalu menjaga waktu.³³

³² Wina Sanjaya, *Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cetakan 6, 2009), h. 118.

³³ Shalih bin Ghanin, *Kajian Lengkap Shalat Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2010), h. 25.

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).³⁴

Berdasarkan pandangan diatas, guru di tiga sekolah ini selalu berusaha menjadi fasilitator yaitu “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar) bahkan juga memberikan pembelajaran, dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa tersebut merupakan sebuah modal bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga tercipta sekolah ramah anak.

Dari memasuki gerbang sekolah siswa dibiasakan untuk turun dari sepeda dan mendorong hingga tempat parkir yang biasanya sudah ditunggu di halaman sekolah oleh guru menyambut kedatangan mereka. Dari sini menurut Drs. H. Asy., (guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2), kita sudah bisa melihat mulai dari disiplin berpakaian, disiplin waktu bahkan perilaku siswa termasuk bertutur kata yang santun. Mengucapkan salam ketika bertemu guru dan bersalaman, berdoa ketika akan mulai dan sesudah belajar. Serta masih banyak lagi pembiasaan-pembiasaan baik yang merupakan pengalaman langsung yang dilihat dan dilakukannya.

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 64.

c. Memberikan motivasi dan dorongan

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak yang mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan. Pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Sementara motivasi dari dalam seperti munculnya inisiatif. Dalam kegiatan pembiasaan budaya Islami, motivasi memegang peran yang penting. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa, maka dalam diri siswa akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar dan melaksanakan kegiatan tersebut lebih baik. Memberikan motivasi membantu peserta didik menyadari akan manfaat budaya Islami dan tujuan yang hendak dicapai dengan adanya budaya Islami tersebut. Dengan motivasi diharapkan mampu menggugah semangat ibadah, terutama bagi peserta didik yang malas beribadah sebagai akibat pengaruh negatif dari luar. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan senang beribadah, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat.

Menurut Clifford T. Morgan:

*“Motivation is a general term it refers to states within the organism to behaviour and to the goals to words which behaviour is directed in other words motivation has three aspect: a) Motivating state within the organism; b) Behaviour arosed and directed by this state and; c) The goal to words which the behaviour is directerd”.*³⁵

“Motivasi adalah istilah umum yang menunjukkan kepada keadaan (kondisi) yang menggerakkan kepada tujuan atau tingkah laku akhir. Dengan kata lain motivasi mempunyai tiga aspek yaitu: a) Keadaan yang

³⁵Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: The Mc Graw Hill Book Company, 1961), h. 187 .

mendorong; b) Tingkah laku yang didorong; c) Kondisi yang memuaskan atau meringankan keadaan yang mendorong”.

Pentingnya pemberian motivasi adalah orang berbuat sesuatu karena adanya motivasi, sebagaimana dinyatakan Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar dan Mengajar”, menyingkap tiga fungsi motivasi, yaitu:

- (1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti shalat
- (2) Sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- (3) Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat dan lambatnya suatu pekerjaan.³⁶

Pemberian motivasi di tiga sekolah ini bukan hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja akan tetapi semua guru selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik agar tetap melaksanakan kegiatan. Hal ini diperkuat ketika observasi pada hari Jum’at, 11 Agustus 2017, pukul 08.00 WIB. Ketika dalam kegiatan Jum’at pagi setelah pembacaan doa/istigosah guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi atau memberi semangat untuk berani tampil di depan teman-temannya untuk menyampaikan kultum dan memotivasi kepada peserta didik agar selalu menjaga sholat zuhur berjamaah, selalu berpakaian yang rapi dan islami, seperti yang dilakukan Drs. Asy, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Banjarmasin yang didampingi kepala sekolah dan guru-guru.

³⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Alegesindo, 2002), cet. 3, h. 175

Demikian juga dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 26 Banjarmasin, memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa, sebagaimana pernyataan berikut :

“Ya sudah barang tentu begitu, bahwa setiap guru, tidak saya saja, semua guru disekolah ini terutama guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan motivasi kepada anak-anak supaya melaksanakan dan meningkatkan budaya islami, terutama sekali pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mushofaha, pembacaan Asmaul Husna, literasi Al Qur’an, Shalat berjamaah, khatam Qu’ran dengan berpakaian dan bersikap Islami yang merupakan adab membaca Al Qur’an.”

Kemudian beliau menambahkan:

“Penanggung jawab untuk kegiatan keagamaan adalah Dra. Hj. Wh, karena beliau guru Pendidikan Agama Islam sekaligus pembina keagamaan di sekolah, yang lain membantu agar kegiatan tetap berjalan dan terlaksana seperti pembina OSIS atau guru piket pada hari itu, tapi yang penting adalah bagaimana cara beliau mengajak dan memotivasi orang lain untuk berpartisipasi dan ikut serta dalam setiap kegiatan, karena hal itu cermin sebagai seorang muslim. Dan itu adalah kelebihan beliau.”³⁷

d. Menegakkan disiplin

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan *relegius culture* di sekolah termasuk dalam hal menindaklanjuti setiap peraturan sekolah yang sudah ditetapkan, sehingga akan jelas terlihat kompetensi kepemimpinannya. Drs. H. Asy., menjelaskan tentang perlunya motivasi dalam rangka menegakkan disiplin:

“Guru menyampaikan saran dan timbal balik setiap kali ada kegiatan keagamaan, sekaligus evaluasi langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan terutama ceramah (kultum) yang disampaikan siswa setiap Jum’at pagi, membuat jadwal petugas pelaksana setiap kegiatan keagamaan per kelas, memberikan teguran bagi siswa yang tidak

³⁷Wawancara dengan H. AN, M.Pd, kepala SMPN 26 ..., Senin, 28 Agustus 2017

mematuhi aturan, merekam kegiatan ibadah siswa, karena setiap siswa di sekolah ini memiliki buku point dan dilaporkan kepada orang tua setiap semester sekaligus sebagai evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.”³⁸

Setiap peraturan dan tata tertib sekolah, apabila di langgar tentu ada sanksinya, kewajiban kita saling mengingatkan. Seperti di sekolah ini terdapat slogan-slogan yang bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik sekaligus untuk menegakkan disiplin. Datang tepat waktu, berpakaian rapi dan Islami, bertutur kata yang sopan, perilaku tersebut dilakukan bukan hanya dihadapan guru tapi dilakukan karena kesadaran, demikian Drs. H. Asy, menambahkan.

Disiplin sangat penting dalam mengembangkan budaya Islami, terutama untuk memotivasi peserta didik dalam mendisiplinkan diri dalam melaksanakan kegiatan budaya Islami, disamping itu disiplin bermanfaat mendidik siswa untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan dengan prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat mencapai tujuan. Seperti datang tepat waktu, berpakaian islami sesuai peraturan sekolah dan ikut melaksanakan kegiatan keagamaan.

Menurut Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, bahwa inti disiplin, adalah:

kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi suatu system tempat orang yang bersangkutan terlibat tidak akan berjalan tanpa disertai disiplin pribadi. Disiplin pribadi berkaitan dengan sifat yang langsung melekat pada diri seseorang.³⁹

³⁸Wawancara dengan Drs. H. Asy, Guru ..., Jum'at, 11 Agustus 2017

³⁹Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, “Peningkatan Pengawasan Melekat dalam Rangka Pendayagunaan Aparatur Negara”, *Kumpulan Makalah*, (Jakarta : Tim Pelaksana Peraturan Pengawasan Melekat Tingkat Pusat, 1983), h. 17

Seorang yang disiplin akan merasa bersalah ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil. Perilaku khianat akan menjerumuskan pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

Membuat peraturan tentang kedisiplinan dan menegakkannya bagi semua warga sekolah sangatlah penting karena akan terkait dengan kinerja yang akan dilakukan bukan hanya oleh guru Pendidikan Agama Islam saja tapi menjadi tanggungjawab semua pihak, karena kami mendidik siswa dalam kedisiplinan. Seperti program sekolah, kami mengadakan kegiatan Jum'at jadi siswa, guru dan staf lainnya diwajibkan untuk datang lebih awal 15 menit daripada hari biasa. Hal ini untuk menyesuaikan dengan program yang telah dibuat oleh sekolah sehingga bisa berjalan dengan efektif kegiatan Jum'at tersebut, tanpa mengganggu jam pelajaran lainnya sehingga diperlukan kesadaran dari semua pihak berusaha saling mendisiplinkan diri demi kelancaran program yang telah dibuat bersama.

Selain itu menurut Drs. AJ, M.M.Pd, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menggugah semangat ibadah, terutama bagi peserta didik yang malas beribadah sebagai akibat pengaruh negatif dari luar. Yang pada akhirnya dapat membentuk kebiasaan senang beribadah dengan ikhlas, disiplin tepat waktu hingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat yang didukung suasana kelas yang nyaman, indah dan bersih.

Bagi siswa yang datang terlambat, otomatis mereka tidak bisa masuk, karena biasa guru piket akan menutup pintu gerbang ketika kegiatan keagamaan berlangsung. Cara berpakaian juga diperhatikan agar tidak terlalu ketat dan harus rapi, rambut bagi siswa tidak panjang dengan bermacam model. Demikian juga dengan dengan siswi walaupun berjilbab kadang ada saja yang membiarkan rambutnya yang panjang tergerai hingga terlihat atau poni di dahi dikeluarkan sehingga kami secara mendadak mengadakan razia setelah pembacaan Asmaul Husna. Hal ini biasanya dilakukan atas prakarsa guru Pendidikan Agama Islam, demikian menurut H. AN. Kepala SMPN 26 Banjarmasin.

e. Memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Reward adalah situasi atau pernyataan dalam bentuk lisan atau perbuatan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang dikerjakan.⁴⁰ *Reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik.

Dalam mengembangkan budaya Islami, pemberian hadiah atau *reward* merupakan hal yang penting untuk membentuk pribadi peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat lagi melakukan kegiatan budaya Islami dan menghargai prestasi orang lain meskipun bukan dalam bentuk benda seperti di sekolah siswa yang berprestasi diumumkan ketika jam istirahat sehingga semua siswa, guru mendengar dan mengetahui. Hal ini bertujuan

⁴⁰C.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, cet. Ke-1, (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 436

sebagai motivasi, juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya

Sedangkan *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah. Walaupun *reinforcement* sebagai bentuk yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Sebagaimana Muhammad Jameel Zeeno, menyatakan:

Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.⁴¹

Dalam mengembangkan budaya Islami, adalah dengan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melanggar, seperti pernyataan diatas, hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada peserta didik yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu dengan hukuman. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya diantara mereka ada yang perlu peringatan untuk efek jera. Walaupun sebaiknya dengan nasehatlah yang paling didahulukan untuk menegur dan mengingatkan berbuat baik, sehingga dapat menerima dengan nasehat. Namun sebaiknya menghukum tanpa emosi dan hukuman merupakan sesuai yang sudah disepakati. Seperti siswa yang malas atau sengaja tidak ikut shalat berjamaah misalnya, bagi mereka diberikan

⁴¹Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, (Jakarta ; Hikmah, 2005), h. 114.

peringatan bahkan sampai kepada pemanggilan orangtua apabila dilakukan berkali-kali.

Hambatan yang sering ditemui berupa kedisiplinan siswa yang kadang tidak ikut dalam pelaksanaan kegiatan untuk itu pertama diberikan peringatan namun bila ketahuan melanggar kembali maka diberikan hukuman berupa hukuman bersifat mengedukasi misalnya menghafal surah Yasin atau menulis surah Yasin. Hukuman dilakukan untuk menjadikan efek jera, namun tidak menggunakan hukuman fisik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Hn, guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Banjarmasin, beliau menjelaskan:

“Hukuman bagi siswa yang melanggar dan tidak ikut dalam kegiatan keagamaan dalam kebudayaan Islami, siswa disuruh untuk membaca surat tertentu misalnya surat Yasin, menulis surat Yasin atau surah Waqiah setelah itu ditanda tangani wali kelas dan disetorkan ke pembina keagamaan dan berjanji tidak mengulanginya”⁴²

Lebih lanjut lagi dinyatakan oleh Drs. H. A sebagai kepala SMPN 2 Banjarmasin:

“Pasti hukumannya adalah hukuman yang mengedukasi seperti: membaca surat pilihan diantaranya surah Yasin, atau surah Al-Waqiah, surah Al Mulk dan lain-lain. Hukuman disini tidak ada yang bersifat fisik. Agar kegiatan budaya Islami tetapi berjalan maka perlu adanya sangsi, ada aturan tapi tidak ada sangsi, maka itu tidak berjalan....”⁴³

Sedangkan mengenai hadiah (*reward*), dengan dorongan, motivasi dan dukungan dari para guru untuk berani tampil di depan teman-temannya. Seperti siswa tampil ceramah pada kegiatan Jum’at Taqwa. Memberi hadiah atau *reward* merupakan hal yang penting untuk membentuk pribadi peserta didik

⁴²Wawancara dengan Drs. Hn, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Banjarmasin, Rabu, 30 Agustus 2017

⁴³Wawancara dengan Drs. H. A, Kepala ..., Rabu, 30 Agustus 2017

dan memotivasi peserta didik yang lain untuk lebih giat lagi melakukan kegiatan budaya Islami yaitu dengan memberikan penghargaan dengan memuji anak tersebut dan disemangati bahwa untuk terus berani tampil tidak minder.

Setiap pembudayaan Islami di sekolah selalu diberikan tindak lanjut, baik secara perorangan ataupun kelompok dalam arti perkelas. Seperti bagi siswa yang berprestasi selalu diumumkan atau dilakukan penyerahan hadiah setelah apel.

“Kami di sekolah ini dengan tim 7K selalu memberikan penilaian terhadap kebersihan dan keindahan kelas yang diumumkan setiap akhir semester dan untuk kelas terbersih dan indah mendapat piala. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghargaan atas kerja keras dan prestasi, walaupun tidak setiap prestasi dihargai dengan pemberian hadiah, dengan cara diumumkan sebagai pemberian kepada semua warga sekolah merupakan kebanggaan tersendiri bagi siswa yang berprestasi.”⁴⁴

Tentang masalah kebersihan, Sul., S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14, menyatakan:

“Walaupun di sekolah ini memiliki tenaga kebersihan, kami juga secara bergiliran menjaga, memelihara dan membersihkan lingkungan yang dilakukan satu bulan sekali pada hari Jum’at yang disebut dengan jum’at bersih. Dari segi pelaksanaan, budaya kebersihan di sini sangat baik, kesadaran akan hidup bersih, rapi dan indah itu sangat terlihat baik dari segi berpakaian hingga di dalam kelas. Hal itu bukan hanya karena setiap tahun secara diam-diam setiap kelas dinilai kelas terbersih dan tertib. Semua itu termasuk cara memotivasi agar siswa bersama-sama bertanggungjawab terhadap kebersihan dan keindahan sekolah.”

Pernyataan beliau didukung oleh keadaan SMPN 14 Banjarmasin yang sekarang mulai berbenah, bersih, hijau dan indah apalagi termasuk dalam

⁴⁴Wawancara dengan Drs. AJ, M.MPd, kepala ..., Senin, 21 Agustus 2017

sekolah sehat, dan ini merupakan bagian budaya Islami dengan bersama menjaga kebersihan.

Ketika kegiatan keagamaan apabila mengalami kendala misalnya siswa yang sering tidak ikut kegiatan, mereka biasanya diberikan teguran, diberi pemahaman bahkan sampai dihukum, seperti kalau tidak ikut shalat berjamaah dihukum dengan menulis bacaan shalat. Semua itu dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah terutama guru Bimbingan Konseling dan wali kelas, dalam menghadapi masalah tersebut, seperti yang dilakukan di SMPN 26 Banjarmasin.

Reward diberikan kepada siswa yang berprestasi seperti pada pelajaran Pendidikan Al Qur'an siswa diwajibkan membaca Al Qur'an setiap hari yang ditanda tangani setiap minggu oleh guru, sehingga apabila ada siswa yang khatam akan dilaksanakan bersama di kelas sebagai penghargaan sekaligus memotivasi bagi yang lain biasanya sewaktu istirahat kami umumkan atau bahkan di sini sampai cara berpakaian pun dinilai kerapiannya, biasanya diumumkan pada waktu perpisahan sekolah. Demikian juga kebersihan dan keindahan kelas selalu dipantau oleh tim 7K yang di pimpin guru Pendidikan Agama Islam diumumkan per semester sebagai kelas terbersih dan terindah,

Ketika ditanya tentang hambatan yang dihadapi dalam pembudayaan Islami di sekolah terutama yang berhubungan dengan siswa yang tidak melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan sanksi kepada siswanya. Dengan adanya sanksi siswa semakin termotivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut, akan tetapi sanksi

yang diberikan kepada siswa tidak berupa sangsi fisik melainkan sangsi yang mengedukasi dan membimbing sehingga siswa menyadari secara sadar mau melaksanakan dengan senang hati seperti yang dijelaskan oleh Dra. Hj Wh selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPN 26 Banjarmasin,

“Sangsi bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, beliau menjelaskan bahwa: satu diantaranya misalkan tidak ikut kegiatan pembacaan Asmaul Husna pada pagi hari, maka kemudian siswa dipanggil di suruh membersihkan musholla, kemudian membuat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi. Atau ketika melanggar, siswa disuruh untuk membaca surat tertentu misalnya surat yasin, bahkan disuruh untuk menghafalkannya.”⁴⁵

Pernyataan beliau ketika ditanyakan kepada siswa kelas VIIIA, EH menyatakan bahwa kalau kami ketahuan tidak ikut kegiatan keagamaan, maka kami dihukum dengan menulis, membaca bahkan menghafal bisa ayat pendek atau yasin.

f. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak

Dalam menanamkan dan mengembangkan budaya Islami kepada peserta didik, bukan hanya melalui kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah tetapi juga melalui pemahaman tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan orang lain di sekitar kita yang sekaligus berisi semangat untuk belajar. SMPN 2 Banjarmasin melakukan beberapa usaha antara lain memasang slogan bertuliskan nilai-nilai karakter seperti bunyi hadits “Menuntut ilmu pengetahuan adalah wajib atas setiap orang laki-laki maupun perempuan,” “berdoalah sebelum makan agar jadi berkah”, dan diantaranya masih banyak lagi termasuk ayat-ayat Al-Qur’an.

⁴⁵Wawancara dengan Dra. Hj. Wh, guru ..., Senin, 28 Agustus 2017

Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dilakukan pula dengan memajang foto-foto seperti foto presiden dan wakil presiden, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia, gambar para pahlawan bangsa, dan sebagainya pada tiap-tiap kelas dan tempat strategis untuk menanamkan cinta tanah air. Adapun sistem yang mendukung antara lain adalah peran guru Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai pembina kesiswaan SMPN 2 Banjarmasin, Drs. H. Asy. dan Drs. Hn sebagai pembina keagamaan sekaligus mendapat dukungan terutamanya kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam organisasi sekolah untuk dapat mengarahkan orang-orang dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan.

Kebijakan pembudayaan 4S, shalat Dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, Infaq Jum'at, ceramah Agama, pesantren Ramadhan di bulan Ramadhan dan peringatan hari-hari besar Islam adalah dalam rangka menciptakan suasana religius di sekolah.

Suasana Islami yang jelas terlihat adalah kebiasaan hormat kepada guru atau orang yang lebih tua. Ketika bertemu mereka mengucapkan salam, ketika duduk siswa segera berdiri ketika orang yang tua lewat dan bersalaman. Selain itu seluruh siswa diwajibkan berpakaian yang Islami, untuk siswa pakai celana panjang sedang puteri pakai rok panjang yang selalu diawasi agar tidak memakai pakaian ketat dan berjilbab. Di setiap koridor kelas juga terdapat motto dan slogan yang berbaur agamis baik dari ayat Al-Qur'an atau Hadits. Dengan suasana religius diharapkan semua berdampak positif terhadap

kehidupan anak sekarang hingga di masa yang akan datang. Dan hal ini ada pada ke tiga sekolah yang diteliti.

Sedangkan pengembangan budaya sekolah yang merupakan budaya Islami di tiga sekolah ini terlihat dari fasilitas sekolah yang terpelihara, tidak ada corat-coret karena telah menyediakan fasilitas khusus sebagai media untuk mengekspresikan jiwa seninya. Demikian pula untuk menjaga kelestarian lingkungan, halaman sekolah dimanfaatkan sebagai ruangan terbuka hijau “*green school*.” Upaya menjaga kebersihan dan menjaga kelestarian lingkungan ditanamkan pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini terlihat pula pada sikap dan perilaku peserta didik selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Tiap-tiap ruang kelas dan halaman sekolah disediakan tempat-tempat khusus untuk membuang sampah. Mereka selalu membersihkan ruang kelas dan halaman sekolah dengan cara di jadwal, sehingga lingkungan sekolah terlihat bersih, asri, dan nyaman.

Internalisasi nilai-nilai budaya islami melalui kegiatan sekolah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan siswa pada usia remaja. Pembinaan dan pembiasaan dengan lingkungan yang islami merupakan suatu usaha untuk menginternalisasikan pengaruh agama pada jiwa mereka yang masih labil. Oleh karena itu, situasi lingkungan yang *religious* sangat berpengaruh bagi perkembangan keagamaan siswa, seperti berpakaian yang islami dengan menutup aurat, kesadaran terhadap pentingnya menutup aurat dan komitmen terhadap ajaran nilai-nilai agama sebagai budaya agama dengan harapan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di

sekolah atau di masyarakat, juga dalam pergaulan: menghormati yang tua, menghargai yang muda serta pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu cara dan pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembudayaan Islam yang berpengaruh bagi siswa, oleh karena itu, menurut Al-ghazali bahwa kepribadian dan etika guru juga mempengaruhi, yang bisa dijadikan strategi, seperti berupa:

1. Kasih Sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri.
2. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan
3. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat pada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan member ilmu yang samar(al-ilm al-kafy) sebelum tuntas ilmu yang jelas.(al-ilm al-jaly)
4. Hendaknya peserta didik di tegur dari akhlaq yang jelek(sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tunjuk hidung.
5. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain.
6. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
7. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu global yang tidak perlu menyajikan detailnya.
8. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatan.⁴⁶

Strategi dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah sesuai dengan pernyataan Tafsir yang bisa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah di antaranya melalui:

- a. memberikan contoh (teladan); b. membiasakan hal-hal yang baik; c. menegakkan disiplin; d. memberikan motivasi dan dorongan; e. memberikan hadiah terutama secara psikologis; f. menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); g. pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁴⁷

⁴⁶Al-imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammmad Al Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut –Libanon: Dar Al-Ma’rifah, tt), h. 55-58.

⁴⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi ...*, h. 112.

Strategi dan pendekatan di atas juga digunakan demi tercapainya tujuan

Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs yaitu:

- a) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁸

Sedangkan tujuan diadakannya pembudayaan dan pendidikan Islam di lembaga sekolah, adalah untuk:

- (1) Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan;
- (2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak;
- (3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial;
- (4) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau segi pekerjaan;
- (5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran;
- (6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian.⁴⁹

Untuk mewujudkan hal tersebut, langkah-langkah yang dilakukan sebagai strategi pengembangan pembudayaan Islami di tiga sekolah ini adalah dengan:

- (a) *Knowing*, yaitu memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar mengetahui segala sesuatu yang menjadi ajaran dan nilai-nilai agama secara kognitif.

⁴⁸Lampiran 2, *Peraturan ...*, h. 2.

⁴⁹Chusnul Chotimah, Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 345-346.

- (b) *Doing*, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mampu menghayati serta dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama secara afektif.
- (c) *Being*, yaitu membiasakan peserta didik agar dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Ke tiga aspek diatas, mustahil dilakukan bila hanya dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam di kelas, tanpa praktek dan pembiasaan tapi dibutuhkan aspek *knowing*, *doing*, dan aspek *being* secara bersama-sama, yaitu dengan pembinaan perilaku *fun mentalitas* melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah.

g. Membina kerjasama dan hubungan baik

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pioner dalam pembiasaan budaya Islami di sekolah harus merangkul dan mengayomi peserta didik agar selalu melaksanakan kegiatan, begitu juga hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan guru-guru yang lain. Tidak memerintah akan tetapi mengajak dengan lemah lembut serta teladan yang baik kepada guru-guru yang lain agar saling membantu melaksanakan dan mengembangkan budaya Islami mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.

Pelaksanaan budaya Islami di sekolah terlaksana dan terus berjalan adalah atas kerjasama semua pihak, seperti yang dinyatakan Drs. AJ, M.MPd, kepala SMPN 14 Banjarmasin:

“Guru Pendidikan Agama Islam harus bersinergi dengan seluruh warga sekolah, tidak bisa sendirian dan tanggung jawab sekolah dalam memperbaiki budaya moral itu ya tanggung jawab bersama, Cuma memang mereka harus menjadi pioneer, mereka harus menjadi pelopor

dalam rangka mendorong, agar pembudayaan ini untuk terus menjadi semacam kebutuhan, ya kebutuhan kita bersama seluruh warga sekolah, kebutuhan bersama sebagai seorang akademisi, kebutuhan bersama kita selaku pendidik, mutlak itu semua harus diajak, bukan hanya guru-guru Pendidikan Agama Islam saja, namun mereka memberi contoh/teladan bagi siswa, guru dan staf kependidikan yang lain, hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana peran mereka sebagai guru agama.”⁵⁰

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai perencana, pelaksana, mengawasi hingga mengevaluasi pembudayaan Islami di sekolah memiliki peran yang tidak ringan, namun dengan kemampuan mengorganisasikan dan mendelegasikan program maka semua kegiatan keagamaan menjadi budaya Islami. Tentang hal mengevaluasi setiap pelaksanaan/pembudayaan Islami beliau menambahkan:

“Hal itu dilakukan setelah kegiatan terlaksana dan berjalan kegiatan budaya Islami tersebut misalnya terdapat hambatan, kurang lancar, atau ada masukan lain yang bertujuan menyempurnakan baik secara teknik ataupun pelaksanaan. Semuanya disampaikan dalam rapat atau pertemuan khusus/dadakan, misalnya karena shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan di lapangan ketika musim hujan.”⁵¹

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak bekerja sendiri akan tetapi bekerja sama dengan guru-guru yang lain dalam mengembangkan budaya Islami artinya guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan mendelegasikan sekaligus mengorganisasikan setiap pembudayaan islami di sekolah kepada guru atau siswa yang memiliki kemampuan lebih, sehingga tercipta suasana religius, bersikap dan berperilaku Islami. Hal ini menunjukkan bahwa dengan

⁵⁰Wawancara dengan Drs. AJ, M.MPd, kepala ..., Senin, 21 Agustus 2017

⁵¹Wawancara dengan H. AN, M.Pd, kepala ..., Senin, 28 Agustus 2017

pembudayaan Islami membawa pengaruh positif bukan hanya bagi siswa tapi juga kepada seluruh warga sekolah.

Salah satu faktor pendukung kegiatan keagamaan menjadi budaya Islami adalah adanya kerjasama dan hubungan baik antar warga sekolah terutama komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dengan tenaga pendidik dan kependidikan terutama dengan kepala sekolah sehingga semua kegiatan mendapat apresiasi bahkan dukungan semua warga sekolah. Mereka saling membantu, saling koordinasi terkait berjalannya budaya Islami di sekolah.

Kemudian H. AN, M.Pd, Kepala SMPN 26 Banjarmasin menambahkan:

“Terima kasih, saya melihat guru Pendidikan Agama Islam semuanya itu saling sharing, saling kompak, dan itu menunjukkan teladan kepada siswa sehingga kalau ada kegiatan keagamaan pasti semua guru ikut hadir dan bertanggungjawab, karena tujuan diadakan kegiatan tersebut yang pasti menjadikan para siswa memiliki karakter yang baik dan berjiwa Islami, kemampuan membawa dan mengajak sehingga orang lain dengan ikhlas membantu dan berpartisipasi itu sangat penting demi tercapainya setiap program sekolah yang sudah disepakati.”

Dari observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin didukung oleh semua warga sekolah. Hal ini terbukti dari respon positif dan dukungan yang disampaikan oleh warga sekolah. Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan situasi sekolah yang mencerminkan budaya Islami berusaha untuk hidup secara agamis, sangat ditentukan oleh kesungguhan para pembina sekolah khususnya kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, siswa dan seluruh warga sekolah.

Keberhasilan dalam mengembangkan budaya islami di lingkungan sekolah yang memiliki peran utama adalah peran kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan dukungan seluruh warga sekolah. Pengembangan budaya di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif *relegius* maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.⁵² Oleh karena itu, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam dengan pengembangan budaya agama diberbagai jenjang pendidikan patut dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai islami pada diri peserta didik, akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai ke-Islam-an tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolah. Untuk itu pengembangan budaya islami sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebagaimana dinyatakan Abdul Rachman Shaleh, bahwa:

Keberhasilan Pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antar aspek pengajaran, pengalaman dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.⁵³

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab dalam pengembangan budaya Islami di sekolah, harus memiliki sikap dan perilaku yang mampu terutama berpenampilan menarik, yang tampak pada penampilan wajah yang berseri-seri, selalu tersenyum dalam setiap bertemu dengan siswa

⁵²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Pradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009), h. 329.

⁵³Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), h. 68

dan warga sekolah yang lain. Dan dengan kepribadian yang menarik, mampu berkomunikasi dengan baik. Ucapannya enak didengar, jelas (pesan tersampaikan), menyejukkan, memotivasi, dan memberikan inspirasi, walaupun dalam konteks tertentu guru bisa berkata tegas. Dengan komunikasi dan hubungan yang baik, kegiatan keagamaan yang sekarang sudah menjadi budaya Islami seperti di SMPN 26 Banjarmasin berjalan baik hingga sekarang walaupun bertahun-tahun hanya memiliki guru Pendidikan Agama Islam perempuan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dengan pihak sekolah harus bekerjasama dalam mengembangkan budaya Islami, maka perlu adanya pembagian tugas (Tupoksi) yang jelas sehingga tidak selalu menjadi pelaksana kegiatan, tapi sebagai penanggung jawab, akan tetapi dilakukan dan dikoordinasikan secara musyawarah dengan disetujui semua pihak terlebih dahulu.

Pengembangan budaya Islami yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 Banjarmasin mendapat tanggapan yang positif, hal ini terbukti walaupun guru Pendidikan Agama Islam tidak ada atau berhalangan hadir namun kegiatan keagamaan terus berjalan dan terlaksana, bahkan para wali murid turut mendukung dan berharap terhadap sekolah turut membantu, mengendalikan dan mengarahkan anak-anak mereka supaya tidak terseret oleh arus globalisasi yang kini terjadi.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam pembudayaan Islami di sekolah sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan tujuan, visi dan misi sekolah dalam mengembangkan organisasi pendidikan.

Namun keberhasilan tersebut tidak akan dapat dicapai tanpa peran aktif dan dukungan seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah.

Data penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di SMPN 2, SMPN 14 dan SMPN 26 indikatornya antara lain: (1) budaya disiplin, sebagian besar guru, karyawan serta siswa seperti membiasakan sholat berjamaah, (2) budaya kebersihan yaitu lingkungan sekolah yang bersih dan terawat dengan melibatkan seluruh warga sekolah, (3) budaya berprestasi dan berkompetisi, sehingga anak selalu berusaha menjadi yang terbaik.